

DISERTASI

**CELAH STRUKTUR DALAM JARINGAN
KOMUNIKASI ISIS
DI INDONESIA**



Agus Surya Bakti

E. 0331818006

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

DISERTASI

**CELAH STRUKTUR DALAM
JARINGAN KOMUNIKASI ISIS DI INDONESIA**

AGUS SURYA BAKTI

E. 033181006



**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

ABSTRAK

AGUS SURYA BAKTI. *Celah Struktur dalam Jaringan Komunikasi ISIS di Indonesia* (dibimbing oleh Hafied Cangara, Dwia Aries Tina Pulubuhu, dan Eriyanto).

Penelitian ini mengkaji jaringan komunikasi kelompok ISIS di Indonesia yang berada di tiga wilayah, yakni Poso, Jakarta, dan Surabaya dengan menggunakan teori celah struktur. Teori ini digunakan untuk menemukan dan merumuskan alternatif strategi pencegahan terorisme ISIS dengan menitikberatkan kepada integrasi peran aktor penghubung (*tertius*) pada jaringan ISIS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif. Metode campuran ini juga diterapkan dalam pengukuran tingkat kohesi anggota jaringan ISIS sehingga dapat dipetakan jaringan mereka. Selanjutnya, data penelitian dianalisis dengan menggunakan mesin UCINET-Draw. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ancaman teror ISIS masih perlu diwaspadai, terutama oleh Pemerintah Indonesia. ISIS adalah kelompok teroris yang bergerak melalui jaringan (*net-terrorism*). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang berfokus kepada studi jaringan untuk membedah kelompok ISIS dan menentukan pola penanganannya agar tidak menjadi ancaman bagi masyarakat. Dalam hal ini, Pemerintah Indonesia dapat berperan sebagai *tertius* yang mengintegrasikan jaringan untuk memanfaatkan arus informasi dalam jaringan ISIS di Indonesia dalam rangka pencegahan terorisme. Dalam konteks ini, sebagai *tertius*, pemerintah dapat menjalankan fungsinya dalam dua kondisi, yaitu ketika ada persaingan antara dua pihak yang memperebutkan informasi yang sama. *Tertius* dapat bertindak sebagai pengontrol dengan menentukan siapa yang akan diberikan informasi. *Kedua*, jika kedua pihak berada dalam posisi konflik, *tertius* dapat mengubah peran menjadi mediator yang berfungsi mencari penyelesaian untuk meredam konflik dan berbagi informasi sebanyak-banyaknya sesuai porsinya masing-masing.

Kata kunci: jaringan komunikasi ISIS



LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

CELAH STRUKTUR DALAM JARINGAN KOMUNIKASI ISIS
DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

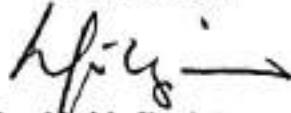
AGUS SURYA BHAKTI

E033181006

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 27 Januari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

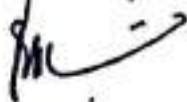
Menyetujui

Promotor,



Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc.
NIP 195204121976031017

Ko. Promotor,



Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA.
NIP 196404191989032002

Ko. Promotor,



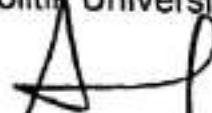
Dr. Eriyanto, S.IP., M.Si.
NUP 10011610221014791

Plt. Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si.
NIP 197508182008011008

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si.
NIP. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Surya Bakti
Stambuk : E.0331818006
Program Studi : S3 Ilmu Komunikasi

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Jakarta, 23 Januari 2023

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a red revenue stamp. The stamp is rectangular and contains the text 'METERAI TEMPEL' and a unique alphanumeric code '02EBEA0X466976071'. The signature is a cursive-style name that appears to be 'Agus Surya Bakti'.

Agus Surya Bakti

Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur ke hadirat Allah Swt. yang atas rahmat-Nya, penulisan disertasi dengan judul **“Celah Struktur dalam Jaringan Komunikasi ISIS di Indonesia”** dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan disertasi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi doctoral pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Pascasarjana FISIP Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyampaikan beribu terima kasih kepada promotor utama, Prof. H. Hafiedz Cangara, M.Sc., Ph.D atas bimbingan dan diskusi-diskusi mendalam selama penelitian hingga penulisan hasil penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan untuk ko-promotor 1 sekaligus Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A. dan ko-promotor 2, Dr. Eriyanto, S.I.P, M.Si. atas arahan dan masukan-masukan membangun selama proses penulisan disertasi ini.

Selama penulisan disertasi ini, penulis mendapat banyak sekali bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karenanya pada kesempatan ini penulis ingin secara khusus menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaludin Jompa, M. Sc selaku Rektor UNHAS beserta para pembantu Rektor Universitas Hasanuddin dan staf.
2. Bapak Dr. Phil. Sukri, M. Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan staf.
3. Bapak Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M. Si selaku Ketua Program Studi S3 Ilmu Komunikasi.
4. Bapak Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc, Prof. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A, Dr. Eriyanto, S.I.P, M.Si selaku Promotor.
5. Bapak Prof. Drs. H. Muh. Tito Karnavian MA, Ph.D., Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU., Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si., dan Dr. Muh. Iqbal Sultan, M.Si. selaku tim penguji yang telah menyempatkan waktu untuk menyimak, memberi arahan, saran, dan kritikan terhadap penyusunan disertasi ini.
6. Para dosen pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Hasanuddin atas bimbingan, arahan, didikan dan motivasi yang diberikan selama masa perkuliahan.
7. Para Staf Sekretariat Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poitik Universitas Hasanuddin, Pak Irman, Pak Ismail, dan Ibu Ira.

8. Teman-teman satu angkatan di program studi komunikasi atas diskusi dan dukungan baik selama perkuliahan maupun penulisan disertasi ini.
9. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Kejaksaan Agung, serta kantor Pengadilan Jakarta yang telah sangat membantu dengan meminjamkan dokumen serta Berita Acara Pemeriksaan (BAP) untuk kepentingan penelitian ini.
10. Istri dan anak-anak penulis, Bella Saphira Veronica Simanjuntak, Achmad Charliandra, dan Diandra Minunet atas dukungan dan semangat yang diberikan selama masa perkuliahan ini.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis. Penulis berharap semoga disertasi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Akhirnya, semoga disertasi ini dapat bermanfaat, baik untuk pencegahan terorisme di Indonesia maupun untuk pengembangan keilmuan di bidang studi ilmu komunikasi.

Jakarta, 23 Januari 2023



Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1.1 Ancaman Nyata Radikalisme dan Terorisme di Indonesia	1
1.1.2 Celah Struktur: Peran Aktor dalam Jaringan Komunikasi	5
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat bagi Akademisi dan Peneliti	7
1.4.2 Manfaat bagi Kalangan Praktisi	8
1.4.3 Manfaat bagi Kebijakan	8
1.4.4 Kebaruan Penelitian.....	8
1.4.5 Sistematika Penulisan Disertasi.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Konsep dan Definisi	11
2.1.1 Pengertian Jaringan Komunikasi	11
2.1.2 Konsep Pokok Jaringan Komunikasi	13
2.1.3 Konsepsi Celah Struktur.....	14
2.1.4 Efisiensi Celah Struktur	16
2.1.5 Kritik terhadap Teori Celah Struktur	19
2.1.6 Tema Pertama: Ikatan Kuat versus Ikatan Lemah.....	20
2.1.7 Tema Kedua: Strategi Perantara	23
2.1.8 Tema Ketiga: Dualisme <i>Tertius</i>	29
2.1.9 Definisi Terorisme	36
2.1.10 Model Richardson.....	38
2.1.11 Model Ross.....	39
2.2 ISIS	39
2.3 Strategi Pencegahan Terorisme	41
2.4 Kajian Teoritis	43
2.4.1 <i>Tertius Gaudens</i>	46

2.4.2 <i>Tertius Iungens</i>	48
2.5 Hasil-hasil Riset yang Relevan	49
2.6 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian	54
3.2 Metode Penelitian.....	56
3.3 Objek Penelitian.....	58
3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	60
3.5 Sumber Data.....	60
3.6 Teknik Pengumpulan Data	61
3.7 Informan.....	62
3.8 Teknik Analisis Data.....	62
3.9 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	66
BAB IV JARINGAN KOMUNIKASI ISIS DI INDONESIA	67
4.1 Identifikasi Struktur Jaringan Teroris ISIS	70
4.1.1 Sejarah Terorisme Global: Alqaeda hingga ISIS.....	67
4.1.2 Jaringan Kelompok Teror di Indonesia: Pola dan Sifat Jaringan	76
4.1.3 Jaringan ISIS di Indonesia	83
4.2 Kelompok MIT Poso	88
4.2.1 Struktur Jaringan Kelompok MIT	94
4.2.2 Pengelompokan Jaringan MIT	99
4.2.3 Aktor Dominan dalam Jaringan MIT.....	104
4.3 Kelompok ISIS di Jakarta (Bom Thamrin)	110
4.3.1 Struktur Jaringan Kelompok Jakarta.....	119
4.3.2 Pengelompokan Jaringan Kelompok Jakarta	124
4.3.3 Aktor Dominan dalam Jaringan Kelompok Jakarta.....	128
4.4 Kelompok ISIS Surabaya	129
4.4.1 Struktur Jaringan Kelompok Surabaya	131
4.4.2 Pengelompokan Jaringan Kelompok Surabaya.....	141
4.4.3 Aktor Dominan dalam Jaringan Kelompok Surabaya	146
4.5 Kesimpulan Temuan	148
BAB V CELAH STRUKTUR	153
5.1 Konsepsi.....	153
5.2 Celah Struktur di Jaringan Kelompok ISIS di Indonesia	155
5.2.1 Celah Struktur di Kelompok ISIS di Poso: Mujahidin Indonesia Timur (MIT)	156
5.2.2 Celah Struktur di Kelompok ISIS Jakarta (Bom Thamrin).....	165
5.2.3 Celah Struktur di Kelompok ISIS Surabaya	175
5.3 Kesimpulan Temuan	186

BAB VI DISKUSI DAN PEMBAHASAN.....	195
6.1 Jaringan Terorisme dan Teori Celah Struktur.....	195
6.2 Tawaran Model	199
6.3 Implikasi.....	202
6.3.1 Implikasi Akademis	202
6.3.2 Implikasi Praktis.....	205
BAB VII PENUTUP.....	210
7.1 Kesimpulan.....	210
7.2Saran.....	213
7.2.1 Saran Akademis.....	213
7.2.2 Saran Strategis.....	214
DAFTAR PUSTAKA.....	217
LAMPIRAN	225
Lampiran 1: Daftar Narasumber dan Pertanyaan Wawancara	225
Lampiran 2: Gambar Peta Klik Jaringan.....	245
Lampiran 3: Kumpulan BAP.....	247

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Sistematika Disertasi
- Gambar 2.1. Ekspansi Celah Struktur pada Jaringan
- Gambar 2.2: Optimalisasi Celah Struktur
- Gambar 2.3: Prinsip Efisien dan Efektifitas
- Gambar 2.4: Cara Kerja *Iungens* dalam Membentuk Celah Struktur
- Gambar 2.5: Tiga Bentuk Proses Perantara
- Gambar 2.6: Tiga Variabel Penyebab Radikalisme dan Terorisme
- Gambar 2.7: Celah Struktur dan Peran *Tertius*
- Gambar 2.8: Strategi Efisiensi
- Gambar 2.9: Strategi Efektivitas
- Gambar 2.10: Posisi *Tertius Gaudens* dalam Celah Struktur
- Gambar 2.11: Posisi *Tertius Iungens* dalam Jaringan
- Gambar 2.12: Kerangka Pikir Penelitian
- Gambar 3.1: Triangulasi Data Penelitian
- Gambar 4.1: Jaringan Alqaeda—ISIS
- Gambar 4.2: Jaringan Kelompok Teror di Indonesia
- Gambar 4.3: Jaringan ISIS di Indonesia
- Gambar 4.4: Jaringan ISIS di Poso
- Gambar 4.5. Kohesi (interaksi) Anggota Kelompok MIT
- Gambar 4.6: Jaringan Komunikasi Kelompok MIT
- Gambar 4.7. Tingkat Kepadatan Jaringan di Kelompok MIT
- Gambar 4.8. *Geodesic Distance* pada kelompok MIT
- Gambar 4.9. Data Klik pada Aktor di Kelompok MIT
- Gambar 4.10. *Centrality Measures* pada Kelompok MIT
- Gambar 4.11: Jaringan ISIS di Jakarta
- Gambar 4.12: Kohesi (interaksi) Anggota Kelompok Jakarta
- Gambar 4.13: Jaringan Komunikasi Kelompok Jakarta
- Gambar 4.14. Tingkat Kepadatan Jaringan di Kelompok Jakarta
- Gambar 4.15. *Geodesic Distance* pada Kelompok Jakarta
- Gambar 4.16. Data Klik pada Aktor di Kelompok Jakarta
- Gambar 4.17. *Centrality Measures* pada Kelompok Jakarta
- Gambar 4.18: Jaringan ISIS di Surabaya
- Gambar 4.19: Kohesi (interaksi) Anggota Kelompok Surabaya
- Gambar 4.20. Jaringan Komunikasi Kelompok Surabaya
- Gambar 4.21. Tingkat Kepadatan Jaringan di Kelompok Surabaya
- Gambar 4.22. *Geodesic Distance* pada kelompok Surabaya
- Gambar 4.23. Data Klik pada Aktor di Kelompok Surabaya
- Gambar 4.24. *Centrality Measures* pada Kelompok Surabaya
- Gambar 5.1: Nilai Redundansi Aktor di Kelompok MIT
- Gambar 5.2: Data Penghalang Komunikasi di Kelompok MIT
- Gambar 5.3: Data Celah Struktur di Kelompok MIT
- Gambar 5.4: Derajat Redundansi di Kelompok ISIS Jakarta
- Gambar 5.5: Data Penghalang Komunikasi di Kelompok ISIS Jakarta

- Gambar 5.6: Celah Struktur pada Kelompok ISIS Jakarta
- Gambar 5.7: Derajat Redundansi Aktor di Kelompok Surabaya
- Gambar 5.8: Data Penghalang Komunikasi di Kelompok Surabaya
- Gambar 5.9: Data Celah Struktur di Kelompok Surabaya
- Gambar 6.1: Integrasi Dua Strategi

Daftar Tabel

- Tabel 1: Nama dan Keterangan Media Hubung (MIT)
- Tabel 2: Nama dan Keterangan Media Hubung (Jakarta)
- Tabel 3: Nama dan Keterangan Media Hubung (Surabaya)
- Tabel 4: Kadar Celah Struktur Kelompok ISIS di Indonesia
- Tabel 5: Asumsi Teori vs Temuan Penelitian
- Tabel 6: Asumsi vs Temuan Peneliti
- Tabel 7: Jenis Perhitungan pada Jaringan Ego

Daftar Narasumber dan Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.1.1 Ancaman Nyata Radikalisme dan Terorisme di Indonesia

Sebagai sebuah paham yang mengagungkan kekerasan dalam mencapai tujuan, keberadaan radikalisme telah menjadi ancaman nyata. Terlebih, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai studi, radikalisme adalah pintu terakhir sebelum terorisme. Artinya, sebelum menggumpal menjadi tindakan teror, semangat dan dorongan untuk membuat kerusakan berada di level radikalisme. Hal ini sebagaimana pula ditunjukkan oleh Fathali Moghaddam dalam teori *Staircase to Terrorism* (2005). Dalam teori ini, Moghaddam menyebutkan bahwa proses seseorang menjadi teroris melalui enam tangga.

Pertama, Moghaddam menyebut lantai yang pertama sebagai lantai dasar (*ground floor*), di lantai ini, semua anggota masyarakat mengevaluasi kondisi kehidupan mereka dalam hal keadilan. Orang-orang yang merasa kehidupan mereka adil (tidak bermasalah) akan tetap berada di lantai dasar, sementara mereka yang merasa hidup mereka penuh dengan ketidakadilan akan pindah ke lantai pertama. Di lantai pertama (tahap *Kedua*), orang akan cenderung mempertimbangkan pilihan mereka untuk memperbaiki situasi mereka. Orang-orang yang menemukan pilihan untuk memperbaiki situasi pribadi mereka akan meninggalkan tangga di lantai ini dan menjalani kehidupan tanpa kekerasan, tetapi orang yang tidak puas dengan pilihan yang tersedia akan pindah ke lantai dua.

Di tahap *Ketiga* (lantai dua) inilah perasaan marah dan frustrasi karena tidak mampu memperbaiki situasi memicu pencarian target untuk disalahkan. Target ini bisa menjadi lawan langsung, seperti pemerintah atau pihak ketiga yang menjadi sasaran agresi, seperti kelompok etnis atau agama tertentu. Catatan penting Moghaddam adalah, di tahap ini, jika orang-orang tersebut diyakinkan bahwa mereka memiliki musuh yang dapat mereka tuju, mereka pasti akan melakukan serangan, yakni dengan melanjutkan ke lantai tiga.

Orang-orang yang tiba di lantai ini (tahap *Keempat*) telah mengembangkan kesiapan untuk melakukan kekerasan. Perasaan ini dapat dimanfaatkan oleh organisasi kekerasan yang menawarkan rasa 'keterlibatan moral' kepada calon rekrutan. Di dalam organisasi-organisasi ini, tindakan kekerasan terhadap musuh dianggap dapat diterima atau bahkan dianggap sebagai kewajiban seseorang. Rekrutan potensial ditawarkan identitas sosial baru sebagai anggota grup yang bertujuan untuk membawa keadilan ke dunia. Dalam konteks kelompok teroris ISIS, penawaran ini adalah pendirian negara Islam di Irak dan Suriah. Orang-orang yang menganggap penawaran ini menarik dan penting, akan pindah ke lantai empat.

Di sinilah pandangan 'kami' versus 'mereka' dipromosikan. Sebagai tambahan, penjelasan Moghaddam tentang kecenderungan perekrut untuk mengisolasi rekrutan mereka dari teman dan keluarga mungkin berbeda dengan kelompok ISIS. Di kelompok teroris lain, kerahasiaan ketat diberlakukan dan legitimasi organisasi ditekankan, tetapi di kelompok ISIS, orang-orang yang sudah direkrut justru didorong untuk memengaruhi teman dan keluarganya agar ikut bergabung. Orang yang mencapai tahap ini jarang mundur dan keluar dari 'tangga' hidup-hidup. Mereka akan pindah ke lantai lima jika ada kesempatan untuk melakukannya.

Di lantai Kelima, atau di tahap terakhir, aksi kekerasan benar-benar dilakukan, tidak lagi sekadar dibayangkan atau direncanakan. Agar serangan fisik dapat dilakukan seefektif mungkin, larangan untuk membunuh orang yang tidak bersalah akan diubah atau dikaburkan dengan menekankan kategorisasi "kita" dan "mereka" —dalam konteks ISIS, muslim vs kafir—.

Moghaddam memang mengakui bahwa model tersebut bukanlah model formal, melainkan sebuah metafora untuk tujuan memberikan kerangka umum guna mengatur pengetahuan psikologis terkini tentang terorisme. Namun demikian, model ini dianggap berguna untuk membantu melakukan konseptualisasi proses seseorang terlibat dalam gerakan terorisme. Bagi Moghaddam, menghentikan calon teroris tidak bisa hanya dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan kecenderungan mereka untuk melakukan kekerasan, karena pendekatan ini dipandang hanya akan memberi ruang bagi orang baru untuk maju ke tangga-tangga selanjutnya. Baginya, satu-satunya cara untuk mengakhiri terorisme adalah dengan mereformasi kondisi di lantai dasar dengan sebisa mungkin menghilangkan perasaan tentang ketidakadilan.

Di Indonesia, radikalisme dan terorisme (tangga 4 dan 5) telah menjadi ancaman yang tidak jarang berbuah aksi kekerasan yang merenggut korban jiwa, termasuk pula kerusakan infrastruktur. Radikalisme, yang secara bahasa berasal dari kata "*radix*" di bahasa Latin dan berarti akar (pohon) atau dasar, telah berubah menjadi paham yang menuntut perubahan secara drastis pada sistem pemerintahan, utamanya terkait dengan tuntutan untuk mengubah dasar-dasar pemerintahan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma tertentu (Marbun, 2003: 462). Maka tidak heran, radikalisme pada praktiknya kerap ditunjukkan dengan penggunaan segala cara, termasuk cara-cara kekerasan, yang ditujukan untuk memaksakan kehendak. Karenanya radikalisme selalu dianggap sebagai ancaman terhadap demokrasi dan keutuhan sebuah tatanan masyarakat. Dengan latar inilah, Merriam-Webster Learner Dictionary (2015) mengartikan radikalisme sebagai; "*The opinion and behavior of people who favor extreme changes especially in government: radical political and behavior.*"

Pengamatan yang lebih mendalam terhadap radikalisme menemukan bahwa radikalisme terbagi ke dalam dua jenis dan pola, yakni: radikalisme dalam tataran pola pikir dan tindakan. Dalam tataran pola pikir, radikalisme masih berupa ide-ide atau gagasan soal perlunya mengganti dasar negara yang umumnya dianggap tidak tepat untuk menghadapi persoalan yang ada sekarang. Meski begitu, ide-ide radikal umumnya bersifat utopis atau tidak masuk akal. Ide tentang pendirian kembali khilafah, misalnya,

dibangun di atas imaji yang tidak realistis –dan karenanya utopis. Namun paham radikal tetap menyebar secara masif, salah satu sebabnya adalah paham-paham tersebut disebarkan dengan cara menohok sisi emosional masyarakat, yakni dengan tidak memberi kesempatan kepada masyarakat umum untuk berpikir jernih. Kecenderungan penganut paham radikal untuk lebih mengutamakan sisi emosional ketimbang rasional telah menjadikan mereka permisif terhadap aksi-aksi kekerasan yang dilakukan untuk kepentingan menggulingkan pemerintahan yang sah.

Sementara dalam tataran perilaku, tindakan radikal umumnya tampak dari berbagai aksi intoleran yang tidak jarang berujung pada pelibatan unsur kekerasan. Dalam konteks radikalisme yang membawa nama agama, aksi-aksi radikal kerap dibungkus dengan atribut keagamaan dengan tujuan untuk menyebarkan kesan bahwa tindak-tanduk kekerasan yang dilakukan adalah bentuk pelaksanaan perintah Tuhan. Di ranah aksi, radikalisme tidak hanya merusak bentuk atau bangunan fisik, tetapi juga mental masyarakat, yakni dengan menyebarkan teror atau propaganda yang ditujukan untuk memecah belah masyarakat dengan menyulut bara permusuhan.

Kini, ketika teknologi informasi semakin berkembang pesat, radikalisme pun naik tingkat. Paham dan gerakan yang bermuara pada kekerasan ini dengan begitu cepat bertransformasi menjadi terorisme. Memanfaatkan internet dan berbagai teknologi turunannya, kelompok radikal secara aktif membangun narasi-narasi kekerasan yang dibungkus dengan sentimen keagamaan. Sehingga, pesan-pesan yang sebenarnya merusak mudah diterima oleh sebagian masyarakat. Semua upaya kekerasan ini dilakukan dengan maksud politis, yakni untuk menggulingkan pemerintahan; isu agama digunakan hanya untuk menambah sisi ‘drama’.

Di tingkatan selanjutnya, radikalisme bertransformasi menjadi terorisme. Yang berarti, daya rusak gerakan ini sudah semakin besar. Melalui internet pula, gerakan terorisme memainkan dentuman aksi teror secara lebih leluasa. Mereka menggunakan internet untuk menyebarkan lebih banyak ketakutan secara masif dan struktural. Kelompok teroris, baik di level internasional maupun lokal, telah beramai-ramai menggunakan internet sebagai medan perang yang baru. Di dunia maya, kelompok teror melakukan sebagian besar aktivitas terornya secara lebih sistematis, mulai dari menyebarkan propaganda, rekrutmen anggota, penggalangan dana, hingga menyebar ancaman teror.

Sebelum beralih ke internet, kelompok teroris yang paling besar sekalipun, Alqaeda misalnya, tidak pernah bisa melakukan aksi teror dengan efek destruktif yang besar. Kelompok teroris yang dipimpin oleh Osama bin Laden itu lebih banyak mengandalkan serangan jarak dekat yang meskipun mematikan, namun tidak memiliki efek getaran hingga ke tempat yang lebih jauh. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab lemahnya kelompok Alqaeda; mereka gagal beradaptasi dengan kemajuan zaman. Utamanya dengan kemajuan teknologi informasi di internet.

Salah satu kelompok teror yang paling aktif beraksi di dunia maya adalah Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Kelompok teroris yang dibesarkan oleh Abu Bakar al-Baghdadi ini melakukan lebih dari separuh aktivitas terornya di internet, hingga mereka

dijuluki sebagai “teroris dunia maya” (Bakti, 2016). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Brookings Institution pada 2015 lalu menyatakan bahwa hingga akhir 2014 terdapat sedikitnya 46.000 akun Twitter yang diketahui terkait dengan ISIS (Berger, J. M., & Morgan, J., 2015: 1-4). Akun-akun ISIS tersebut rata-rata memiliki *follower* lebih dari 1000 akun. Langkah ISIS yang ‘pindah kantor’ ke internet dengan segera diikuti oleh kelompok-kelompok teroris lain. Internet telah memudahkan pekerjaan para teroris, mereka tidak perlu lagi keluar masuk hutan hanya untuk menyebarkan ajaran; cukup gunakan kamera, maka semua keinginan bisa direkayasa.

ISIS memang bukan kelompok teroris pertama yang menggunakan internet dengan sangat aktif dalam menyebarkan terorisme; ada banyak kelompok teroris lain yang telah lebih dulu menggunakan internet, tetapi hanya ISIS yang diketahui sangat serius menggarap dunia maya untuk membesarkan nama dan massa (Anam, 2017:1). Bahkan kelompok teroris yang menjadi cikal bakal ISIS, Alqaeda, tidak pernah serius menggarap internet, karenanya mereka kalah pamor dengan ISIS.

Kini, melalui jalur dunia maya, doktrin dan gerakan ISIS telah sampai di Indonesia. Pengaruh dan ajaran ISIS mulai masuk ke Indonesia dan berhasil menarik perhatian para ‘serigala tidur’ yang selama ini tengkurap di persembunyian. Tidak sama dengan Alqaeda yang hanya berisi ideologi dan janji, ISIS muncul sebagai kelompok teroris yang memberikan bukti. Saat Alqaeda menjanjikan surga setelah mati nanti, ISIS datang dengan memberikan negara beserta perempuan-perempuan tawanan untuk ‘dinikmati’. Meski kedua kelompok ini sama-sama menggunakan tema jihad dalam setiap aksi jahatnya, namun ISIS memiliki perbedaan yang sangat mendasar dibanding Alqaeda. Ali Asghar menyebut, “ISIS jihad untuk ‘Negara Islam’, sementara Alqaeda jihad *fisabilillah* (di jalan Allah).” (Asghar, 2016: 11).

Berbagai propaganda ISIS tampaknya berhasil membangkitkan kembali mimpi-mimpi sebagian anggota jaringan terorisme di Indonesia. ‘Keberhasilan’ kelompok pimpinan Abu Bakar Al Baghdadi ini dalam menaklukkan kota-kota besar di kawasan Irak dan Suriah dijadikan semacam panduan untuk melakukan hal yang sama di Indonesia. Serangan teror di kawasan Thamrin, Jakarta adalah salah satu contohnya. Karenanya tidak berlebihan untuk menyebut debut serangan di awal 2016 itu sebagai salah satu implementasi ajaran ISIS (Tempo, 28 Oktober 2019). Jika Negara Islam dapat didirikan di Irak dan Suriah, maka hal yang sama pun dapat dilakukan di Indonesia; begitu mungkin pikir para pengikutnya. Apalagi, Indonesia telah lama menjadi rumah untuk jutaan umat Islam, seharusnya cita-cita untuk mendirikan *Daulah Islamiyah* berjalan mudah. Aksi teror di atas kemudian diikuti dengan berbagai aksi serupa lainnya, dua aksi lain yang paling menarik perhatian adalah serangan teror di Poso (2016) dan Surabaya (2018).

Sebagai kelompok teror yang lahir dan besar di era internet, ISIS memiliki kompleksitas gerakan yang lain daripada yang lain. Serangan bom di Thamrin Jakarta yang terjadi pada 14 Januari 2016 lalu misalnya, menyisakan misteri yang sampai kini masih menjadi daya tarik berbagai kajian. Peralnya, serangan yang menandai debut teror kelompok Islamic State of Irak and Suriah (ISIS) di Indonesia ini mengandung berbagai kebaruan, tidak hanya baru dalam hal pola serangan, tetapi juga dalam hal jaringan.

Berbeda dengan aksi-aksi serupa lainnya, serangan yang dilakukan di awal tahun itu menyimpan kompleksitas komunikasi yang rumit. Dalam rangkaian persidangan usai serangan tersebut terungkap bahwa otak aksi brutal ini adalah tokoh teroris yang saat itu tengah menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan (Lapas) Nusa Kambangan, Cilacap, Aman Abdurrahman. Dengan keahlian komunikasi yang dimiliki, Aman mampu menggerakkan kelompoknya untuk melakukan aksi teror. Belakangan diketahui juga bahwa sumber utama aksi teror ini adalah maklumat dari pimpinan kelompok teroris internasional Islamic State in Iraq and Syria (ISIS), Abu Bakar Al Baghdadi, yang meminta pengikutnya untuk melakukan aksi dengan segera. Dalam maklumat itu, Al Baghdadi menyeru jika tidak bisa berangkat dan melakukan teror di Irak dan/atau Suriah, maka aksi yang ia sebut sebagai *amaliyah* ini dapat dilakukan di mana saja.

Maklumat dari pimpinan ISIS tersebut langsung menyebar luas di kalangan pengikutnya, termasuk mereka yang ada di Indonesia. Bahkan kepada Aman Abdurrahman yang saat itu mendepak di balik jeruji tahanan, maklumat dari ISIS terdengar cukup jelas dan begitu menggetarkan. Karenanya, ketika Saiful Munthohir alias Ahmad Hariyadi alias Abu Gar bersama Khaidar Ali, aktor-aktor kunci di balik serangan teror ini, datang mengunjungi Oman Rachman alias Aman Abdurrahman alias Abu Sulaiman dan Iwan Darmawan Muntho alias Rois di lapas Kembang Kuning, Nusa Kambangan guna menyampaikan rencana melakukan ‘amaliyah’, Aman langsung merespons dengan mengabarkan maklumat dari ISIS dan meminta Saiful untuk menjadi koordinator serangan. Maklumat inilah yang dijadikan dasar oleh Aman untuk menggerakkan kelompoknya; keluar ke jalan dan membuat onar.

1.1.2 Celah Struktur: Peran Aktor dalam Jaringan Komunikasi

Dalam sebuah jaringan komunikasi, hal yang paling penting dan bahkan vital adalah informasi. Kemampuan untuk mengolah informasi dalam suatu jaringan sosial bahkan disebut sebagai modal kapital (*social capital*) yang menguntungkan. Modal kapital, sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu dan Wacquant (1992), adalah akumulasi sumber daya yang aktual maupun virtual yang dapat memberikan nilai tambah bagi individu/kelompok melalui penguasaan atau pemilikan jaringan dalam durasi yang lama dengan menjalin hubungan agar diakui dan dikenal, baik secara formal maupun tidak (Bourdieu dan Wacquant, 1992).

Berbeda dengan *human capital*, *social capital* kerap kali tidak berwujud; ia muncul begitu saja dari hubungan dengan orang lain yang berada dalam jaringan komunikasi. Untuk bisa mendapatkan modal kapital, seseorang harus mampu berperan sebagai aktor (*ego*) yang mengontrol informasi yang mengalir di dalam suatu jaringan, sehingga ia menjadi sumber/rujukan utama untuk informasi yang dibutuhkan oleh anggota jaringan. Sehingga ketika ada orang/kelompok yang membutuhkan informasi tertentu, mereka akan memintanya dari aktor (*ego*) yang memiliki informasi yang dibutuhkan tersebut.

Menurut Ronald S. Burt, modal sosial dapat digunakan pada dua strategi yang – meski dianggap saling berlawanan—sama-sama menguntungkan aktor, yakni orang

yang memiliki modal sosial tersebut. Strategi yang pertama adalah apa yang disebut oleh Burt (1995) sebagai “*Tertius Gaudens*” atau “pihak ketiga yang diuntungkan (*the third who benefits*)”. Burt mengembangkan teori ini dari karya George Simmel (1992) yang merujuk pada situasi ketika seseorang dapat mengambil keuntungan dari konflik yang terjadi di antara dua orang atau lebih dalam sebuah jaringan, baik bisnis, komunikasi, maupun lainnya. Sebagai pihak ketiga yang diuntungkan, seorang “*Tertius Gaudens*” yang sebenarnya tidak ikut berkonflik berperan selayaknya broker atau perantara di antara dua pihak atau lebih yang sedang berkepentingan, baik dalam arti positif (bekerja sama) maupun negatif (berkonflik).

Gaudens dapat memainkan peran dengan menghubungkan kedua pihak, namun bukan untuk keuntungan dua pihak tadi, melainkan untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya sendiri. Karenanya, *Gaudens* harus mempertahankan celah pada struktur jaringan yang ia biarkan terbuka. Dengan begitu, pihak-pihak yang ingin terhubung dengan pihak lain akan membutuhkan peran sang *Gaudens*, dengan begitu nilai tawar sang aktor menjadi semakin tinggi, yang berarti, kapitalnya juga semakin meningkat.

Strategi di atas rupanya mendapat kritik tajam, utamanya oleh Obstfeld (2005) yang menyebut pihak ketiga tidak hanya bisa memainkan peran sebagai pemutus rantai jaringan, melainkan juga menghubungkan. Karenanya, strategi kedua justru berlawanan dengan strategi pertama. Obstfeld menawarkan pola baru yang ia sebut sebagai “*Tertius Iungens*”. Baginya, pihak ketiga sebaiknya tidak memisahkan aktor sebagaimana “*Tertius Gaudens*”, sebab hal itu dipandang justru membuat jaringan menjadi lemah. Cara terbaik untuk mendapat kapital yang kuat adalah menyatukan (*iungo*) atau menghubungkan individu atau aktor yang semula tidak terhubung atau tidak saling berhubungan dalam sebuah jaringan sosial, atau memfasilitasi koordinasi atau kerja sama baru antara individu yang sudah saling kenal.

Dalam konteks penelitian terhadap jaringan komunikasi kelompok ISIS di Indonesia, dua strategi di atas, *Gaudens* dan *Iungens*, sama-sama menemukan relevansinya masing-masing. Aktor di kelompok ISIS Indonesia terkadang memainkan peran sebagai *Tertius Gaudens* untuk meningkatkan daya tawarnya. Hal ini tampak dari peran yang dimainkan oleh Oman Rochman alias Aman Abdurrahman alias Abu Sulaiman yang memaksimalkan celah hubungan antara anggota ISIS di Indonesia dengan pimpinan tingginya di Irak dan Suriah.

Meski tidak jarang pula, dalam level yang berbeda, aktor-aktor ISIS Indonesia justru menghubungkan pihak-pihak yang sebelumnya terpisah. Misalnya, dalam kasus serangan bom di Thamrin, aktor menghubungkan tiga pihak sekaligus, yakni perencana serangan; Oman Rochman alias Aman Abdurrahman alias Abu Sulaiman, 4 orang eksekutor di lapangan; Sunakim Alias Abu Yaza, dan Ahmad Muhazin, dan penyalur dana; Saiful Munthohir alias Ahmad Hariyadi alias Abu Gar. Hal ini menunjukkan bahwa kedua strategi di atas –meski berlawanan– ternyata sangat fleksibel digunakan di lapangan dalam rangka melaksanakan aksi teror.

Penelitian terhadap jaringan ISIS di Indonesia dengan pendekatan Celah Struktur dimaksudkan untuk membedah pola komunikasi di jaringan ini dengan fokus pada

struktur sehingga ditemukan analisis terhadap pola komunikasi yang menghubungkan antaranggota dan simpatisan. Perlu ditekankan kembali, pemilihan kasus bom Thamrin, Bom Poso, dan Surabaya sebagai lokus penelitian ini didasari oleh fakta bahwa pada kasus itulah ISIS diketahui memiliki jaringan berbeda dengan kelompok teroris lainnya dan memiliki korelasi yang sama dengan teori Celah Struktur dalam ilmu komunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola jaringan komunikasi ISIS di Indonesia?
2. Bagaimana Celah Struktur terjadi pada jaringan ISIS di Indonesia?
3. Bagaimana peran aktor dalam Celah Struktur pada jaringan komunikasi ISIS di Indonesia?
4. Bagaimana model strategi pencegahan terorisme ISIS berdasarkan analisis Celah Struktur jaringan komunikasi ISIS di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi struktur jaringan komunikasi teroris ISIS di Indonesia.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terbentuknya Celah Struktur jaringan komunikasi ISIS di Indonesia.
3. Menemukan peran aktor dalam Celah Struktur pada jaringan komunikasi ISIS di Indonesia.
4. Merancang model strategi pencegahan terorisme berdasarkan analisis Celah Struktur pada jaringan komunikasi kelompok teroris ISIS di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengisi terbatasnya informasi dan referensi pengkajian terorisme dalam perspektif ilmu komunikasi, khususnya melalui analisis jaringan komunikasi. Penerapan analisis jaringan komunikasi dalam studi terorisme diharapkan dapat memberi pemahaman baru bagi peneliti ilmu komunikasi yang akan melakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan fenomena jaringan komunikasi dalam aksi ISIS.

1.4.2 Manfaat bagi Kalangan Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara strategis, praktis dan kritis kepada para pihak yang selama ini menaruh perhatian besar pada upaya pencegahan terorisme. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para pegiat pencegahan terorisme dalam penguatan strategi pencegahan terorisme khususnya melalui pendekatan komunikasi. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh komponen bangsa lainnya seperti masyarakat yang terlibat dalam implementasi strategi pencegahan terorisme yang bersifat semesta, khususnya melalui pendekatan ilmu komunikasi.

1.4.3 Manfaat bagi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dari sektor akademik untuk masukan dalam proses pembuatan kebijakan pencegahan terorisme bagi pemerintah Republik Indonesia dan pemangku kebijakan terkait pencegahan terorisme

1.5 Kebaruan Penelitian

Terdapat tiga kebaruan dalam penelitian ini, *Pertama*, menggunakan pendekatan ilmu komunikasi untuk menganalisis jaringan komunikasi kelompok ISIS. *Kedua*, menggunakan teori Celah Struktur, yaitu *Tertius Gaudens* dan *Tertius Iungens* untuk menganalisis peran aktor dalam jaringan komunikasi kelompok teroris ISIS di Indonesia, dan *Ketiga*, mengintegrasikan dua jenis pendekatan dalam teori Celah Struktur agar menjadi teori baru untuk membangun sebuah strategi pencegahan terorisme di Indonesia. Studi-studi mengenai terorisme sangat jarang menggunakan jaringan komunikasi, walaupun ada, jarang sekali yang menggunakan teori Celah Struktur; dan ini menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan Disertasi

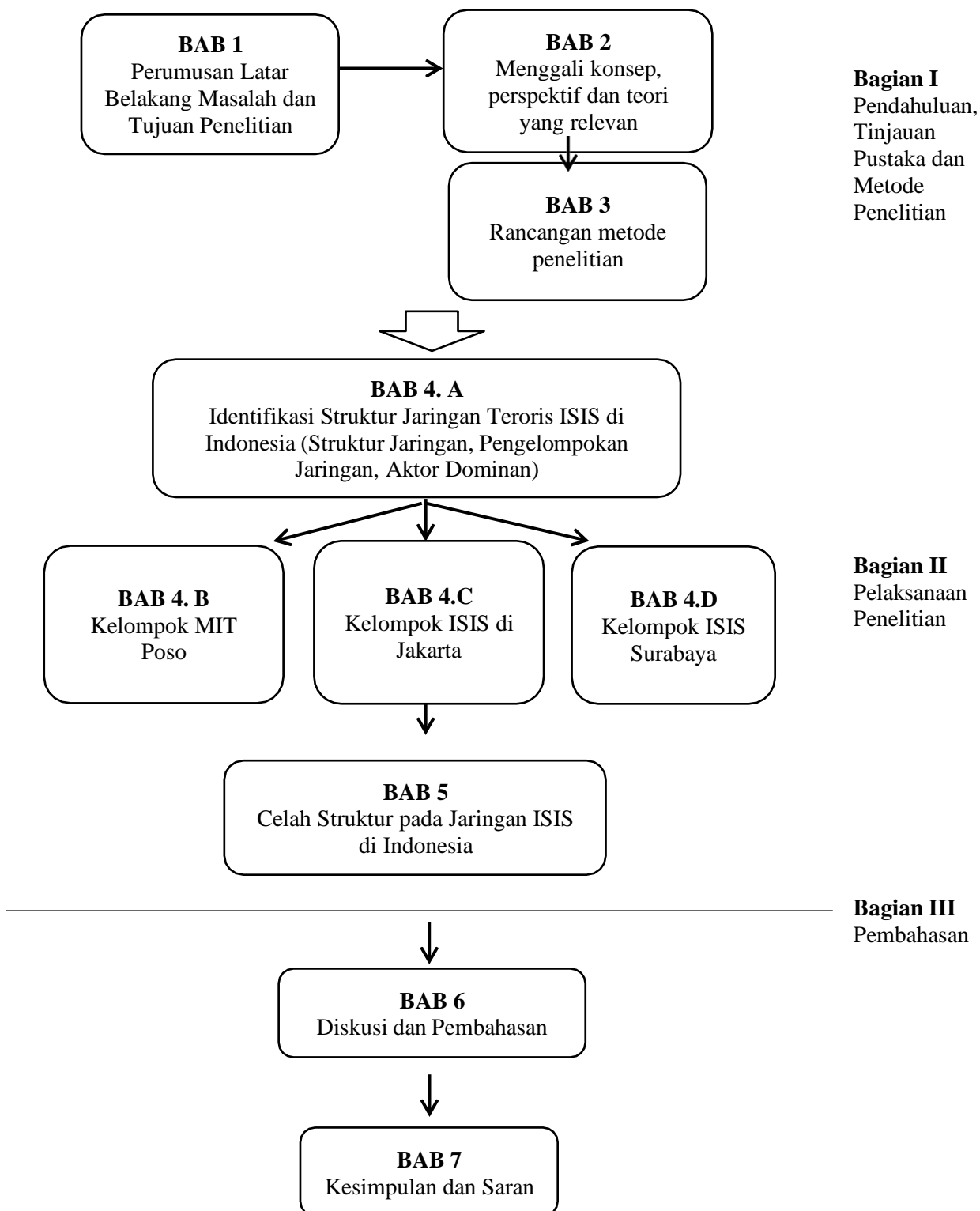
Disertasi ini akan terdiri dari tiga bagian dengan jumlah sebanyak tujuh bab (lihat diagram sistematika disertasi). Bagian pertama berisi Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, dan Metode Penelitian. Pada bagian 1 akan dijelaskan Latar Belakang, Tujuan, Manfaat, Kebaruan, dan Sistematika Disertasi (Bab 1); konsep dan teori yang relevan dengan permasalahan (Bab 2); Rancangan metode penelitian (Bab 3).

Sedangkan pada bagian 2 akan berisi hasil penelitian yang terdiri dari bagian tentang hasil penelitian (Bab 4) yang akan dirinci berdasarkan hasil tiap fase sesuai dengan rancangan penelitian. Bab 4 akan menjelaskan hasil penelitian fase 1 yang menggunakan analisis jaringan komunikasi. Isinya tentang identifikasi struktur jaringan ISIS di Indonesia berdasarkan kasus serangan teror ISIS di Indonesia serta relasi antaraktor dalam struktur jaringan tersebut. Bab ini juga menjelaskan detail kelompok-kelompok teror yang terafiliasi dengan ISIS dengan fokus pada 1) Struktur Jaringan, 2) Pengelompokan Jaringan, dan 3) Aktor dominan dalam jaringan. Sementara di bab 5,

peneliti menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terbentuknya Celah Struktur dalam jaringan dan pola komunikasi seperti apa yang terjadi antaraktor di dalam jaringan teror ISIS di Indonesia.

Bagian 3 akan berisi pembahasan hasil penelitian dengan konteks kebijakan dan konteks praktis strategi pencegahan terorisme secara umum di Indonesia, dan juga dikaitkan dengan konteks perkembangan terkini terorisme (Bab 5), Diskusi dan Pembahasan (Bab 6), serta Kesimpulan dan Saran (Bab 7)

Gambar 1.1 SISTEMATIKA DISERTASI



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep dan Definisi

2.1.1 Pengertian Jaringan Komunikasi

Terdapat banyak definisi komunikasi, akan tetapi dalam konteks jaringan komunikasi, definisi Roger dan Kincaid dapat menjadi acuan. Definisi keduanya menjadi pijakan awal pada penelitian terkait jaringan komunikasi ISIS di Indonesia ini. Sebab, kelompok ISIS diketahui bergerak dengan memanfaatkan jaringan komunikasi, sehingga mereka dapat terus menggeliat cepat dan –meski sekarang tidak lagi terdengar sepak terjangnya—berhibernasi, bukan mati. Dalam pandangan dua pakar ini, komunikasi didefinisikan sebagai proses di mana para partisipan menciptakan dan membagi informasi satu dengan yang lainnya untuk tujuan mencapai pemahaman bersama (*mutual understanding*) (Everett dan Kincaid. 1981: 63). Ini berarti, sebuah model komunikasi tidaklah lengkap jika hanya menganalisis pemahaman pesan partisipan tunggal. Komunikasi selalu berupa kejadian bersama, proses berbagi informasi bersama di antara dua atau lebih orang. Dengan kata lain, komunikasi selalu menunjukkan hubungan (*relationship*) (Richard dan Lynn H. Turner, 2008: 3).

Pengertian ini adalah satu dari sekian banyak pengertian lain yang memberi penjelasan serupa. Kata kunci utama untuk komunikasi adalah pengertian bersama. Hal ini didasarkan pada kata asal komunikasi, yakni; *communis* dalam bahasa Latin, yang berarti sama. Serapan kata itu adalah *communico*, *communicatio* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (Mulyana, 2005: 41). Artinya, komunikasi tidak hanya berisi aktifitas pertukaran informasi atau nilai, melainkan berisi tujuan untuk membuat suatu makna, nilai atau pesan untuk dipahami dan dianut bersama.

Sebagai sebuah objek kajian, perhatian terhadap komunikasi tidak hanya tertuju pada proses pertukaran informasi, tetapi meluas hingga ke sistem yang digunakan, proses, hingga pengaruhnya. Karenanya, kajian soal komunikasi dimasukkan dalam kategori ilmu sosial dan sekaligus ilmu terapan. Ilmu komunikasi bersifat interdisipliner dan multidisipliner, ia berada di antar bidang studi/kajian dan melibatkan berbagai studi/kajian. Untuk mencapai kesamaan pemahaman atau bahkan tindakan, komunikasi berfungsi untuk memberikan rangsangan yang kemudian mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk menginternalisasi pesan yang didapat (Stephen dan Foss, 2016).

Komunikasi tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan melalui kata-kata, baik verbal maupun nonverbal, tetapi juga meluas hingga ke penggunaan kode, simbol-simbol, hingga metode lain yang berfungsi untuk menyalurkan suatu pesan. Meski tidak terbatas pada manusia, tetapi hanya manusia saja yang diketahui menggunakan komunikasi dengan pola dan metode yang sangat bervariasi. Ada banyak sekali cara yang bisa dilakukan manusia untuk berkomunikasi, dan cara-cara tersebut terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Terlebih ketika di zaman modern seperti saat ini, informasi menjadi hal yang sangat penting dan diperebutkan oleh banyak orang atau kelompok, pola dan metode komunikasi terus

dikembangkan demi melindungi informasi yang dimaksud.

Sebagai sebuah sistem, komunikasi bisa saja mengalami sebuah gangguan, utamanya pada unsur-unsur yang ada di dalamnya. Mengutip Shannon dan Weaver, Prof. Hafied Cangara menyebut gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi terhadap salah satu komponen komunikasi, sehingga dalam prosesnya, komunikasi tidak berjalan efektif (Cangara, 2013: 37). Lebih lanjut, Prof. Hafied Cangara menjelaskan bahwa hambatan atau gangguan komunikasi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yakni; (1) Gangguan Teknis, yaitu gangguan yang terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam proses komunikasi mengalami kendala, sehingga informasi yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik, (2) Gangguan Semantik, yaitu gangguan yang terjadi akibat adanya ketidaktepatan dalam penggunaan bahasa. Bisa jadi, bahasa yang digunakan komunikator berbeda dengan bahasa yang digunakan penerima, atau komunikator terlalu banyak menggunakan istilah-istilah asing yang tidak dapat dipahami komunikan (Effendy, 92: 9), (3) Gangguan Psikologi, yaitu gangguan yang berasal dari dalam diri pelaku komunikasi, (4) Rintangan Fisik, yaitu rintangan yang disebabkan oleh faktor kondisi geografis.

Dalam komunikasi antarpribadi, rintangan fisik juga dapat dipahami sebagai rintangan organik pada fisik manusia, seperti gangguan disfungsi salah satu panca indera komunikan, (5) Gangguan Status, terkadang, kesenjangan status sosial di antara pelaku komunikasi dapat menjadi gangguan terhadap proses komunikasi, (6) Rintangan Kerangka Berpikir, gangguan ini muncul karena adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan. Ada banyak hal yang melatarbelakangi perbedaan persepsi ini, seperti faktor latar belakang pengalaman, pendidikan, dll. (7) Rintangan Budaya, yaitu terkait dengan perbedaan norma, nilai, dan kebiasaan yang dianut antara komunikator dan komunikan. (8) Rintangan Birokrasi, yaitu terhambatnya proses komunikasi yang disebabkan oleh struktur organisasi.

Lebih detail mengenai jaringan komunikasi, perlu ditegaskan bahwa penelitian yang fokus pada jaringan komunikasi berangkat dari asumsi bahwa aktor adalah bagian dari suatu jaringan. Jaringan yang dimaksud di sini lebih luas dari sekadar kelompok atau grup. Artinya, bisa jadi, aktor memiliki jaringan komunikasi yang lebih luas dari cakupan kelompoknya. Menjadi bagian dari jaringan tentu tidak sama implikasinya dengan menjadi bagian dari kelompok. Aktor yang menjadi bagian dari kelompok diasumsikan cenderung memiliki sikap dan perilaku yang sama (Marin dan Wellman, 2011: 13).

Fokus penelitian jaringan tidak terletak pada detail kelompok yang diikuti aktor, melainkan jaringan apa yang dibentuk oleh aktor (Barry, 1983: 37). Bukan tidak mungkin, aktor memiliki jaringan komunikasi lintas kelompok, sehingga kelompok yang menaunginya bukan pembatas untuknya membangun jaringan komunikasi. Aktor berpikir, bertindak, membayangkan masa depan, dsb; dianggap sama, tidak ada bedanya dengan anggota kelompok yang lain. Penelitian jaringan justru menghilangkan pembatas tersebut. Aktor tidak ditempatkan sebagai anggota kelompok yang bersifat cenderung homogen, melainkan bagian dari jaringan yang lebih bervariasi. Sebuah jaringan yang mampu membuat aktor melampaui batas-batas homogenitas kelompok.

Karenanya, tugas peneliti adalah menemukan gambaran relasi yang dimiliki atau dimainkan aktor dalam jaringan. Ini tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan, terlebih karena sifat jaringan yang begitu cair, yang memungkinkan aktor untuk berjejaring dengan siapa saja dan di mana saja; tidak ada batasnya. Namun begitu, penelitian jaringan –dalam konteks gerakan terorisme— justru semakin mendesak untuk dilakukan. Masuknya teknologi informasi internet benar-benar telah mengubah peta gerakan dan kelompok terorisme, salah satunya adalah dengan tidak kakunya lagi sistem kelompok. Yang lebih penting untuk gerakan terorisme saat ini adalah jaringan, bukan kelompok. Dengan jaringan, orang-orang yang tidak memiliki kelompok sekalipun tetap bisa menjadi teroris (*lone wolf*).

2.1.2 Konsep Pokok Jaringan Komunikasi

Sebagai sebuah teori ilmiah, jaringan komunikasi dibangun berdasarkan berbagai konsep pokok, beberapa di antaranya adalah konsep *node* dan *edge*. Dijelaskan oleh Scott *et al* (2008) dalam (Eriyanto, 2014: 37), aktor (*node*) tidak selalu berupa individu atau orang, ia bisa berupa organisasi, kelompok, institusi, bahkan negara dan sebagainya. Sementara *edge* adalah relasi antar aktor yang digambarkan dengan satu garis yang menghubungkan antara aktor yang satu dengan aktor yang lain. Model relasi ini pun bermacam-macam; ia dapat berbentuk satu tipe sebab para aktor memiliki tipe yang sama (institusi, individu, dsb) atau berbentuk dua sebab para aktor memiliki tipe yang berbeda.

Kadushin (2012), sebagaimana dikutip Eriyanto menjelaskan bahwa kontribusi atau pesan aktor dianggap sama bila aktor yang satu dihilangkan, maka tidak akan terjadi relasi (Eriyanto, 2014: 37-43). Sebaliknya, relasi satu arah atau asimetris berlangsung ketika ada satu pihak yang mempunyai peran dan pihak lainnya tidak mempunyai peran. Berdasarkan intensitas relasinya, relasi dapat disajikan nilai intensitasnya, atau bisa juga tidak ditampilkan. Lebih jauh Eriyanto menjelaskan bahwa posisi aktor ketika menjalin relasi sangatlah penting. Apakah relasi antar aktor bersifat setara ataukah ada pihak yang lebih dominan sebagai subjek (pengirim) atau objek (penerima). Pada jaringan komunikasi, jenis-jenis relasi dapat bersifat tumpang tindih karena setiap individu selalu mempunyai berbagai peran dan fungsi/tugas dalam komunitasnya (Eriyanto, 2014: 98). Jaringan komunikasi juga merangkul konsep aliran jaringan yang meyakini bahwa pada hakikatnya setiap individu dapat mengontak individu lainnya yang berada dalam jaringan dengan menggunakan kontak yang dimiliki.

Secara konsep, aliran jaringan memiliki setidaknya tiga bentuk, yakni; (1) *jalur*, yaitu aliran yang menghubungkan antara satu aktor ke aktor yang lain dalam jaringan yang tidak memperkenankan adanya pengulangan aktor, (2) *jejak*, yaitu aliran yang berfungsi layaknya jalur yang membolehkan adanya pengulangan aktor, tetapi tidak membolehkan pengulangan *link*, dan (3) *jalan*, yakni aliran yang memungkinkan kita untuk bisa menghubungi berbagai aktor dan *link* tanpa adanya batasan untuk pengulangan. Bila dicermati secara keseluruhan, jaringan komunikasi maupun jaringan sosial banyak digunakan untuk: (1) teknik analisis data, (2) metode dan (3) teori (Eriyanto, 2014: 46-52). Dalam penelitian ini, basis argumen yang digunakan adalah jaringan komunikasi melalui eksplorasi terhadap celah struktur.

2.1.3 Konsepsi Celah Struktur

Teori Celah Struktur yang dipopulerkan oleh Ronald S. Burt (1992) umumnya digunakan untuk mengkaji peranan pihak ketiga selaku perantara informasi dalam sebuah jaringan komunikasi. Perantara yang dimaksud adalah *Tertius*, yakni –sebagaimana diutarakan lebih awal oleh Simmel (1950), seseorang yang berada di antara dua alter yang tidak saling terhubung dan memanfaatkan posisinya tersebut untuk mendapat keuntungan dari ketidakterhubungan dua alter di atas. Burt menyebut peranan orang ketiga dalam jaringan komunikasi telah dikaji oleh berbagai riset sebagai variabel dependen dan menghasilkan bukti empiris, baik untuk level individu maupun organisasi/perusahaan, karenanya argumen teoritis Celah Struktur dapat diaplikasikan pada dua level tersebut.

Dalam *Analisis Jaringan Komunikasi* (2014), Eriyanto menyebut ada tiga level analisis yang bisa digunakan dalam penelitian jaringan komunikasi, khususnya untuk memahami jenis-jenis analisis data jaringan komunikasi untuk level jaringan ego, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Level Analisis	Desain Studi	
	Jaringan Utuh (<i>Complete Networks</i>)	Jaringan Berpusat Ego (<i>Ego Networks</i>)
Aktor (Tunggal)	<ul style="list-style-type: none"> • Sentralitas Tingkatan (<i>Degree Centrality</i>) • Sentralitas Kedekatan (<i>Closeness Centrality</i>) • Sentralitas Keperantaraan (<i>Betweenness Centrality</i>) • Sentralitas Eigenvector (<i>Eigenvector Centrality</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketertutupan Jaringan (<i>Network Closure</i>) • Celah Struktur (<i>Structural Holes</i>) • Kekuatan Ikatan (<i>The Strength</i>)
Kelompok (Grup)	<ul style="list-style-type: none"> • Komponen • K-Core • Click • N-Clique • K-Plexes • Resiprositas (<i>Reciprocity</i>) • Diameter dan Jarak (<i>Distance</i>) • Sentralitas (<i>Centralization</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Broker (<i>Brokerage</i>) • Analisis Homofili (<i>Homophily Analysis</i>) • Kesetaraan Posisi (<i>Structural Equivalence</i>) • Diameter dan Jarak (<i>distance</i>)
Sistem	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran (<i>Size</i>) • Kepadatan (<i>Density</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran (<i>size</i>) • Kepadatan (<i>density</i>)

Tabel 2.1: Jenis Perhitungan pada Jaringan Ego (Eriyanto, 2014: 213)

Berdasarkan rancangan penelitian ini, pendekatan analitis utama yang digunakan untuk membedah pola dan implikasi jaringan komunikasi pada kelompok ISIS Indonesia adalah teori Celah Struktur (*Structural Holes*) yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Ronald S Burt dalam *Theory of Structural Holes* (Burt, 1992, 1997, 1998, 2001). Celah struktur adalah ruang kosong dalam jaringan komunikasi karena aktor dalam jaringan tidak memiliki ikatan dengan aktor lain, baik di dalam maupun di luar jaringan komunikasi. Lubang-lubang struktural ini memberikan peluang bagi aktor (*Tertius*) yang berada di antara celah-celah tersebut untuk melakukan intervensi atau eksploitasi. Celah Struktur digunakan untuk membedah jaringan ISIS karena fokusnya bukan pada jaringan komunikasi secara keseluruhan, tetapi pada peran aktor dalam memanfaatkan celah kosong dalam jaringan komunikasi.

Keberadaan *Tertius* juga dapat berfungsi untuk mengurai banjir informasi yang hampir pasti terjadi dalam suatu jaringan sebab ia dapat menentukan arus penyebaran informasi, karenanya ia bisa dengan mudah menyaring jenis-jenis informasi yang akan masuk ke dalam jaringan. Artinya, para aktor di dalam jaringan tidak akan tenggelam dalam banyaknya informasi yang ada –yang sebagian besarnya adalah redundansi. *Tertius* dapat mengolah informasi dan menentukan kepada siapa informasi tersebut akan diberikan, dengan begitu, informasi dapat tersalurkan kepada aktor-aktor yang tepat; para aktor juga tidak akan kerepotan menerima dan mengolah informasi yang tidak mereka butuhkan.

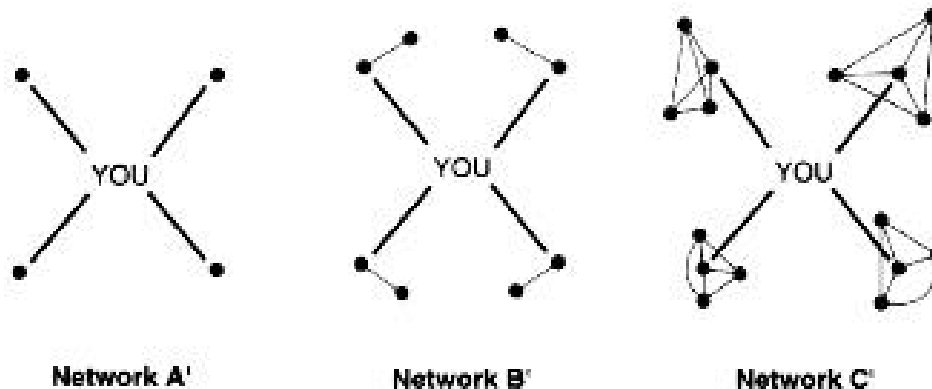
Untuk menyampaikan informasi, *Tertius* tentu tidak hanya mengandalkan kedekatan hubungannya dengan aktor saja, sebab ada pula kemungkinan ia tidak mengenal semua aktor dalam jaringan. Karenanya, indikator yang digunakan ketika menentukan aktor yang akan diberi informasi adalah tingkat kepercayaan, baik yang diperoleh dari kedekatannya dengan sang aktor, maupun dari informasi yang diberikan oleh orang lain tentang si aktor. Meski begitu, tingkat kepercayaan selalu lebih tinggi terhadap orang yang dikenal langsung oleh *Tertius*. Umumnya, kedekatan tersebut dibangun berdasarkan kesamaan atribut antaraktor, seperti kesamaan latar belakang pendidikan, ketertarikan terhadap suatu hal, atau pun atribut-atribut lain yang menyatukan para aktor. Tetapi untuk memperkuat kualitas jaringan, penambahan ragam aktor tetap dibutuhkan, yakni dengan menambah anggota yang memiliki atribusi lebih beragam. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang menyebar tidak mengalami pengulangan atau nonredundansi, sebab, jika informasi berputar secara redundan, Burt menyebut informasi tersebut hanya akan memberi manfaat yang terbatas (Burt, 1992, hlm, 16—17).

Untuk melihat perbandingan ini, Burt memaparkan tampilan dan sifat utama dari jaringan tertutup (padat) dan jaringan terbuka (renggang). Di jaringan tertutup, semua anggota (kontak) memiliki hubungan yang kuat di antara sesamanya; sebaliknya, hubungan yang lemah, atau bahkan tidak terhubung sama sekali, antarkontak terjadi di jaringan terbuka. Para kontak di jaringan terbuka juga berusaha agar tidak ada redundansi dalam jaringan, termasuk agar para kontak tidak saling terhubung. Sementara di jaringan tertutup, para kontak justru berusaha agar dapat saling terhubung secara kuat. Meski kuat, hubungan yang terjalin antara para kontak di jaringan tertutup justru tidak memungkinkan fungsi pengawasan (*monitoring*) di jaringan ini sebab semua kontak saling mengetahui informasi masing-masing kontak; mereka bahkan sudah ‘tenggelam’ berkali-kali dalam banjir informasi yang redundan.

Informasi yang ada pada jaringan tertutup cenderung sama dan berulang sehingga tidak terasa manfaat jaringan jenis ini. Kondisi ini tentu berbeda dengan kualitas informasi pada jaringan terbuka, masing-masing kontak memiliki informasi yang berbeda. Informasi penting hanya dikantongi oleh kontak tertentu. Karenanya, untuk mengubah keseragaman informasi pada jaringan tertutup, solusi yang ditawarkan adalah menambahkan kontak nonredundan ke dalamnya. Tetapi jika solusi itu dianggap berat –sebab akan membutuhkan tambahan waktu dan tenaga, maka pilihan lainnya adalah memutuskan hubungan kontak yang ada (Burt, 1992: 17).

2.1.4 Efisiensi Celah Struktur

Agar Celah Struktur dapat berfungsi secara optimal, volume dan keragaman jaringan harus selalu seimbang; tidak boleh terlalu kecil atau terlalu besar, tidak boleh pula terlalu seragam. Umumnya, cara yang digunakan untuk mengukur volume suatu jaringan adalah dengan melihat jumlah Celah Struktur yang ada di dalamnya. Namun secara prinsip, fungsi jaringan dapat dimaksimalkan melalui desain efisiensi dan efektivitasnya, yakni: *pertama*, prinsip efisiensi bertumpu pada optimalisasi jaringan dengan memperbanyak jumlah kontak nonredundan agar muncul banyak Celah Struktur di antara para kontak. Seperti dijelaskan sebelumnya, kontak yang nonredundan lebih bermanfaat dibanding kontak yang redundan. Agar jaringan memiliki banyak kontak nonredundan, jaringan perlu terus memperbesar volumenya dan menambahkan jumlah kontak baru. Hadirnya kontak baru sama dengan hadirnya varian informasi yang baru pula. Informasi yang dibawa oleh kontak baru pastilah berupa informasi nonredundan sebab ia berasal dari luar jaringan dan belum dimiliki oleh semua kontak yang lain. Perhatikan ilustrasi yang dibuat Burt berikut ini:



Gambar 2.1: Ekspansi Celah Struktur pada Jaringan (Burt, 1992: 20)

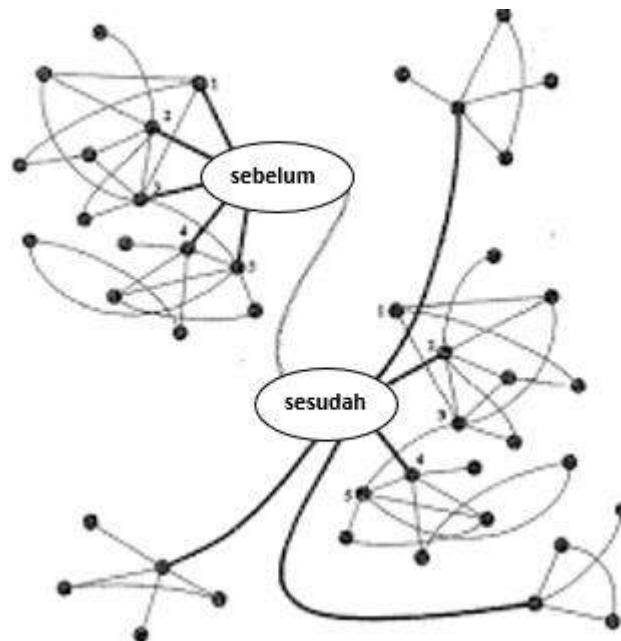
Tiga gambar ilustrasi di atas menunjukkan bahwa kontak nonredundan memberikan manfaat yang sama kepada para anggota jaringan yang lain. Delapan kontak pada Network B juga dapat dipelihara melalui empat kontak non-redundannya saja, demikian pula dengan enam belas kontak pada Network C, semuanya dapat dirawat melalui empat kontak non-redundannya saja. Empat kontak tadi adalah kontak primer sebab hubungan secara langsung terjadi melalui mereka. Jika hubungan terhadap empat kontak di dalam jaringan disebut sebagai kontak primer, kontak sekunder adalah hubungan yang terjadi antara kontak di luar empat kontak tersebut.

Setiap kontak primer umumnya memiliki kontak-kontak sekunder yang terpisah dengan kontak primer lainnya; mereka bergerombol dalam kelompok kecil lainnya kluster. Meski begitu, para kontak primer yang memiliki hubungan langsung dengan *Tertius* cenderung lebih

setia dan dapat dipercaya karena mereka menjadi kontak yang paling mudah dirawat. Hal ini menjadi tantangan untuk para *Tertius* dalam menentukan dan memilih kontak-kontak yang dapat digunakan sebagai kontak primer, yakni kontak-kontak yang akan menjalin hubungan langsung dengan *Tertius* atau aktor ego. Salah dalam memilih kontak premier bisa berakibat fatal; jalur persebaran informasi tidak terkendali, jaringan pun bisa rusak.

Prinsip *kedua* adalah efektivitas. Prinsip ini menekankan upaya memisahkan kontak-kontak primer dari kontak-kontak sekunder agar bisa lebih fokus dalam memelihara jalur komunikasi pada jaringan. Cara ini sangat vital diperlukan sebab aktor ego tidak akan punya banyak waktu dan tenaga untuk merawat jaringan dengan memperhatikan semua kontak, baik primer maupun sekunder. Dengan menerapkan prinsip efektivitas, aktor ego hanya perlu merawat jaringan melalui kontak-kontak primer yang terhubung secara langsung dengannya. Jika aktor ingin memperluas jaringan, maka ia bisa menambahkan klaster baru ke dalam jaringan.

Perbedaan utama dari dua prinsip di atas terletak pada fokus; jika prinsip efisiensi fokus pada jumlah rata-rata kontak sekunder yang terhubung dengan kontak primer, maka prinsip efisiensi fokus pada jumlah orang yang terhubung dengan keseluruhan kontak primer. Prinsip efisiensi memerhatikan hasil dari hubungan per satuan kontak primer, sementara prinsip efektivitas memerhatikan keseluruhan hasil hubungan dalam suatu jaringan. Perhatikan kembali gambar berikut:



Gambar 2.2: Optimalisasi Celah Struktur

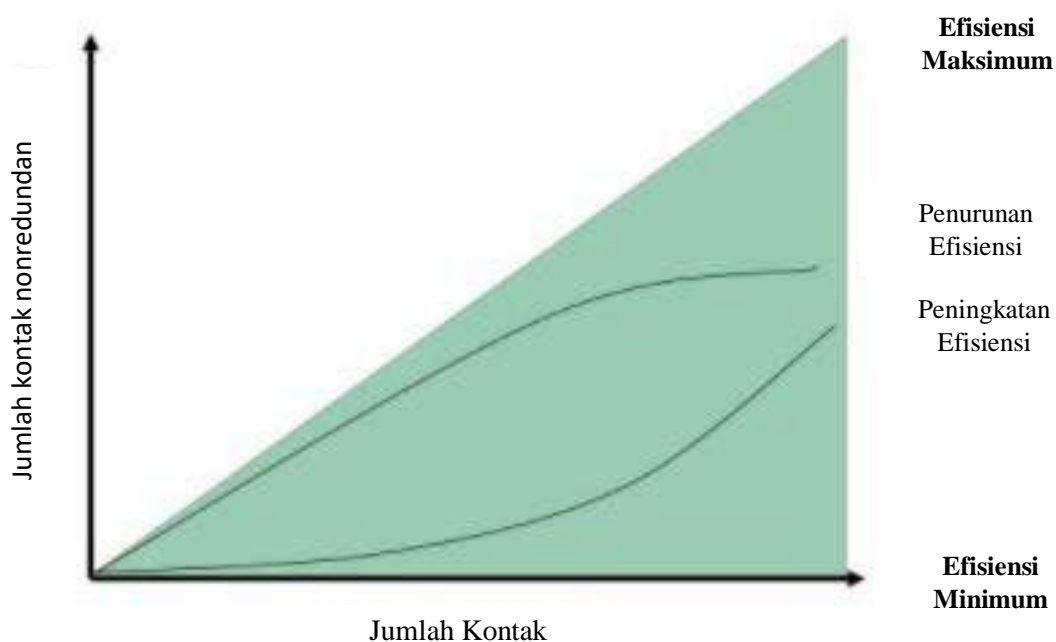
Jika diperhatikan, jaringan “sebelum” hanya memiliki lima kontak primer; mereka semua terhubung secara langsung dengan sumber informasi. Lima kontak primer tersebut dapat secara bersama-sama menjangkau lima belas kontak lain yang berposisi sebagai kontak sekunder. Jika dipisahkan, lima kontak primer tersebut hanya membentuk dua klaster nonredundan dalam jaringan tersebut, yakni klaster satu yang terdiri dari kontak primer 1, 2 dan 3; dan klaster dua yang terdiri dari kontak primer 4 dan 5. Gambar di atas juga menunjukkan bahwa aktor primer 2 dan 3 memiliki redundansi dengan kontak-kontak sekundernya, sementara kontak primer 3

dan 5, meski terhubung secara langsung, tetapi nonredundan sebab mereka menjangkau *cluster* aktor sekunder yang berbeda (*structural equivalence criterion*). Kontak-kontak primer yang memiliki redundansi dengan kontak-kontak sekundernya adalah kontak primer 2 dan 3, lalu kontak primer 4 dan 5. Kasus yang berbeda terjadi pada kontak primer 1 dan 2, keduanya tidak terhubung secara langsung, tetapi keduanya memiliki kontak-kontak sekunder yang sama, sehingga manfaat redundan masih bisa dirasakan oleh kedua kontak primer tersebut.

Untuk pemeliharaan jaringan, waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk merawat jaringan besar “sebelum” dan “sesudah” sesungguhnya hanya bertumpu pada perawatan terhadap lima kontak primer, meski demikian, jaringan “sesudah” jauh lebih kaya sebab ia memiliki lebih banyak Celah Struktur, dan karenanya ia juga lebih bermanfaat untuk semua anggota jaringan. Burt menyebut jaringan “sesudah” dengan frasa, “...*dramatically richer in structural holes, and so network benefits*” (Burt, 1992: 23)

Terkait dengan manfaat jaringan atau *network benefits*, Burt menyebut manfaat tersebut dapat ditingkatkan dengan dua cara, yakni dengan meningkatkan volume dan keragaman. Volume jaringan yang lebih besar dapat mengundang lebih banyak kontak untuk masuk ke dalam jaringan, sehingga secara kuantitatif, jaringan terlihat lebih gemuk dan berisi. Namun pengelola jaringan harus pula memastikan agar para kontak yang masuk memiliki keragaman yang tinggi agar tingkat redundansi informasi dalam jaringan dapat ditekan sedemikian rupa. Semakin beragam kontak yang masuk ke dalam jaringan, semakin tinggi pula manfaat yang bisa diberikan oleh jaringan. Klaster-klaster yang nantinya akan terbentuk dalam jaringan adalah sumber informasi yang independen. Dengan kata lain, berapa pun banyaknya jumlah anggota sebuah klaster, satu klaster hanya berisi satu sumber dan jenis informasi. Sebabnya, orang-orang yang terhubung di dalam klaster memiliki ragam informasi yang sama. Burt lalu memperingatkan, kontak-kontak nonredundan hanya akan terhubung melalui aktor utama primer, karenanya aktor tersebut akan menjadi yang pertama mengetahui peluang atau ancaman yang dibutuhkan dalam suatu jaringan sehingga ia dapat mengoordinir kontak-kontak sekundernya masing-masing untuk mengambil sikap yang diperlukan.

Burt mengilustrasikan hubungan antara prinsip efisiensi dan efektivitas dalam gambar berikut:



Gambar 2.3: Prinsip Efisien dan Efektifitas (Burt, 1992: 24)

Area abu-abu adalah ilustrasi untuk jaringan; semakin banyak aktor nonredundan di dalamnya, semakin tinggi pula efisiensi pada jaringan tersebut (efisiensi maksimum). Tingkat efisiensi menurun manakala tidak ada penambahan kontak nonredundan ke dalam jaringan, jaringan menjadi kecil dan stagnan (efisiensi minimum). Tanpa adanya kontak nonredundan, informasi yang diberikan kepada kontak primer –yang kemudian meneruskannya kepada kontak-kontak sekundernya—akan mengalami redundansi. Dan hal ini memengaruhi efisiensi jaringan.

Sementara untuk melihat efektivitas jaringan, dapat diperbandingkan dengan efisiensi jaringan, yakni dengan mendasarkan pada seberapa banyak jumlah kontak primer dalam suatu jaringan. Manfaat suatu jaringan dijelaskan oleh Burt dapat dilihat menggunakan dua cara, yakni penyebaran informasi dari orang lain kepada kita dan penyebaran informasi dari kita kepada orang lain. Pada situasi inilah, aktor-aktor yang berada pada posisi Celah Struktur diuntungkan sebab semua laju informasi yang nonredundan pasti melalui dirinya.

2.1.5 Kritik terhadap Teori Celah Struktur

Kajian-kajian terhadap teori Celah Struktur rupanya tidak hanya menghasilkan dukungan atau pengembangan, tetapi juga beberapa kritik dan perdebatan. Tiga tema utama yang kerap menjadi muara untuk kritik tersebut adalah (1) kepadatan jaringan, yakni terkait ikatan kuat dan ikatan lemah, (2) strategi perantara; yakni terkait *Tertius Gaudens* versus *Tertius Iungens*, dan terakhir (3) dualisme *Tertius*, yakni terkait dengan struktur jaringan versus proses.

Kritik terhadap Celah Struktur pada tipe yang pertama, sebagaimana diurai oleh Berto (2019) ditunjukkan oleh setidaknya 38 studi yang terdiri dari masing-masing tujuh belas (17) studi Ikatan Lemah, tujuh (7) studi Ikatan Kuat dan empat belas (14) studi yang mengkaji ikatan lemah dan ikatan kuat secara bersamaan. Studi terhadap ikatan lemah dilakukan di antaranya oleh: Burt (1987, 1997, 2000), Gargiulo & Benasi (2000), Rodan & Galunic (2004), Luo (2005), dst; studi terhadap ikatan kuat dilakukan di antaranya oleh: Podolny (1993) Ingram &

Robert (2000), dan Balkundi (2009); sementara studi terhadap dua tema sekaligus dilakukan di antaranya oleh: Granovetter (1973), Fleming *et al* (2007), Padula (2008) dan Liu (2014).

Sementara kritik pada tema kedua, terkait *Tertius* ditunjukkan oleh tujuh belas (17) studi yang dilakukan di antaranya oleh Obstfeld (2005), Singh (2008), Garriga (2009), Hargadon & Sutton (1997) dan Liljenberg (2005). Studi yang lebih sedikit dilakukan untuk kritik pada tema ketiga, yakni tentang Struktur vs Proses. Studi untuk tema ini hanya muncul pada empat (4) kajian yang dilakukan oleh: Sasovova *et al* (2010), Burt *et al* (2013), Obstfeld *et al* (2014), dan Quintane dan Carnabuci (2016).

2.1.6 Tema Pertama: Ikatan Kuat versus Ikatan Lemah

Kritik pertama yang ditujukan pada teori Celah Struktur berasal dari teori ketertutupan jaringan yang dikembangkan oleh Coleman (1998). Jaringan tertutup ditandai oleh adanya kohesivitas di antara aktor dalam jaringan. Jaringan model ini juga tidak hanya diisi oleh keberadaan relasi antara alter dan ego, tetapi juga hubungan di antara para alternya. Hal ini tentu berlawanan dengan ciri jaringan dengan Celah Struktur; dalam jaringan ikatan lemah (*weak ties*), kohesivitas sangat rendah, relasi di antara alter juga sangat sedikit. Teori ketertutupan jaringan memiliki asumsi dasar bahwa aktor ego justru akan lebih diuntungkan jika berada dalam jaringan tertutup. Semakin tertutup dan padat suatu jaringan, maka semakin baik. Sebabnya, jaringan adalah modal sosial (*social capital*) yang bisa dimanfaatkan oleh aktor yang dapat berupa orang, organisasi, kelompok, dll. ciri modal sosial yang baik menurut Coleman ditandai oleh adanya kepercayaan di antara para aktor. Kepercayaan tersebut dapat tumbuh dari modal (*capital*) sosial yang diolah dengan baik oleh si aktor. Jika aktor dapat diterima di dalam suatu jaringan, maka ia akan dapat memaksimalkan peran sekaligus mengambil manfaat dari jaringan tersebut.

Cara mengolah modal sosial adalah dengan melibatkan diri secara maksimal dalam jaringan. Semakin banyak relasi dengan aktor lain yang bisa dibangun, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan dalam jaringan yang bisa diraih. Modal kepercayaan yang tinggi pada jaringan padat dan tertutup dapat sangat menguntungkan aktor ego. Coleman (1998) lebih lanjut menyebut jaringan padat dan tertutup memiliki setidaknya tiga keuntungan, yakni: *pertama*, sifat jaringan padat yang memungkinkan para anggota untuk saling berinteraksi secara intens akan memberi keuntungan berupa kepercayaan dan tanggung jawab (*trustworthy*), para aktor akan mudah untuk saling percaya kepada sesamanya.

Kedua, kedekatan hubungan antara para aktor juga memudahkan mereka untuk saling memeriksa informasi yang beredar dalam jaringan. Itu sebabnya, meski informasi yang beredar cenderung redundan, namun informasi tersebut lebih mudah dipercaya karena diedarkan oleh aktor-aktor yang sudah terpercaya. Manfaat *ketiga*, kedekatan hubungan antar para anggota juga diyakini mampu mendorong mereka untuk lebih mematuhi norma-norma yang berlaku dalam jaringan. Selain perasaan sungkan, semua pelanggaran terhadap norma juga dapat langsung mendapat hukuman dari anggota lain. Dalam kondisi ini, aktor ego disebut lebih diuntungkan berada di jaringan tertutup dibanding berada di jaringan terbuka (Eriyanto, 2014: 215-216).

Asumsi di atas sudah dibuktikan Coleman yang melakukan penelitian bersama dengan Hoffer (1987) terhadap empat ribu (4000) siswa sekolah menengah di Amerika Serikat yang

putus sekolah (*DO- drop out*). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang keluarga seperti apa yang dimiliki oleh para siswa dan apakah hal itu memengaruhi kondisi mereka yang DO dari sekolah. Coleman dan Hoffer mengamati tiga varian utama; pertama (1), kapital finansial, yakni terkait dengan kemampuan finansial keluarga para siswa. Apakah kondisi finansial keluarga memungkinkan para siswa untuk mendapat fasilitas tambahan seperti misalnya, les, buku pelajaran, dsb. Kedua (2) kapital manusia, bagian ini terkait dengan latar belakang pendidikan orang tua para siswa. Bagian ini penting untuk diamati sebab orang tua yang memiliki latar pendidikan yang baik lebih mengerti kebutuhan anak; mereka bisa membantu anak menjelaskan pelajaran yang belum dipahami, menemani anak mengerjakan tugas sekolah, dsb. Ketiga (3) kapital sosial, yakni terkait dengan hubungan antara orang tua dan anak, termasuk juga hubungan anak dengan anak/siswa lain.

Temuan penelitian di atas menunjukkan tingkat putus sekolah lebih rendah terjadi pada orang tua yang memiliki kapital sosial yang tinggi, ditandai dengan keberadaan orang tua lengkap (ayah dan ibu). Sementara untuk hubungan antara orang tua dan anak, ditandai dengan berapa banyak waktu yang diberikan orang tua untuk anaknya. Kapital sosial yang tinggi ternyata menjadi kunci utama kesuksesan orang tua untuk membuat anak-anak mereka bertahan di sekolah (tidak DO). Dan hubungan semacam ini terjadi pada jaringan tertutup di mana para anggotanya memiliki hubungan yang intensif dan saling percaya antara satu dengan lainnya. Sementara kapital finansial dan kapital manusia tidak menjamin keberhasilan anak menghindari DO dari sekolah. Bahkan, jumlah anak yang DO ditemukan sangat tinggi pada keluarga yang hanya mengandalkan kapital finansial dan kapital manusia saja (Eriyanto, 2014: 219).

Asumsi dan temuan Coleman di atas didukung penuh oleh Rogers dan Kincaid (1981). Meskipun dua pakar ini menggunakan istilah yang berbeda –yakni integrasi individual (*individual integration*)— namun secara prinsip, integrasi tersebut sama dengan jaringan tertutup ala Coleman. Konsep integrasi personal yang diperkenalkan Rogers dan Kincaid memberikan penekanan pada tingkat hubungan anggota suatu jaringan kepada anggota yang lain. Ini berarti, tidak semua jaringan dapat disebut sudah berintegrasi; jaringan yang terintegrasi haruslah berisi para anggota yang saling terhubung dengan sesamanya. Rogers dan Kincaid memperkenalkan indeks integrasi yang mengukur tingkat keterhubungan anggota suatu jaringan dengan angka nol (0) hingga satu (1). Angka nol (0) digunakan untuk menggambarkan ketiadaan hubungan antara anggota jaringan; alter hanya berhubungan dengan aktor ego; alter tidak menjalin hubungan dengan sesama alter. Sementara angka satu (1) digunakan untuk merujuk pada jaringan yang anggotanya saling terhubung, baik alter dengan aktor ego maupun alter dengan alter. Jaringan dengan nilai satu (1) umumnya disebut sebagai jaringan *interlock* (saling mengunci), sementara jaringan yang hanya memiliki nilai nol (0) disebut jaringan radial (Eriyanto, 2014: 217-220)

Kritik-kritik di atas, baik kepadatan jaringan maupun integrasi personal, dibantah Burt dengan menyebut bahwa konsep Celah Struktur pada jaringan bertumpu pada upaya menghindari redundansi. Konsep Jaringan Tertutup yang diajukan oleh Coleman dianggap Burt justru mengekang laju keragaman informasi; informasi yang beredar di jaringan tertutup adalah informasi yang disebarikan secara berulang-ulang, redundan, dan tidak beragam sebab berasal dari sumber-sumber informasi yang sama. Kondisi ini tentu berbalik 180 derajat dengan Celah

Struktur yang ada di jaringan terbuka. Informasi yang beredar di dalam jaringan beragam sebab berasal dari banyak sumber informasi yang berbeda, mereka adalah para aktor nonredundan yang turut meramaikan laju informasi berkat keberadaan Celah Struktur.

Keluasan jalur hubungan antara aktor di satu sisi memang membuat jalur komunikasi menjadi lemah (*weak ties*), namun hal itu justru menjadi modal yang baik untuk mendapatkan informasi yang beragam dan tidak berulang (*nonredundan*). Meski begitu, redundansi tidak dipandang sepenuhnya buruk atau tidak memberi manfaat kepada anggota jaringan; jalur komunikasi yang berulang diakui pula memainkan andil yang cukup besar dalam menegakkan norma-norma dalam suatu jaringan. Karenanya, komposisi redundansi dalam suatu jaringan tetap perlu diatur secara baik agar norma-norma atau aturan-aturan yang ada dipatuhi bersama oleh semua anggota jaringan.

Jika Rogers dan Kincaid memperkenalkan indeks integrasi, Burt juga punya indeksnya sendiri, yakni indeks penghalang jaringan atau *constraint* (disingkat C), indeks kepadatan jaringan atau *density* (disingkat D) dan indeks *hierarchy* (disingkat H). Indeks C digunakan untuk mengukur eksistensi jaringan yang digunakan seseorang untuk mendapatkan kontak redundansi. Redundansi dalam hubungan antara kontak mempengaruhi tingkat kepadatan jaringan; semakin banyak kontak redundan dalam suatu jaringan, maka semakin tinggi pula tingkat kepadatan dalam jaringan tersebut. Para anggota jaringan dapat terhubung baik langsung maupun tidak langsung dengan kontak sentralnya (H).

Burt berteori bahwa semakin banyak penghalang (C) dalam suatu jaringan, maka semakin sedikit Celah Struktur yang dapat dibangun. Hal ini akan berpengaruh pada modal sosial yang ikut melemah. Dalam jaringan terbuka, modal sosial adalah Celah Struktur, karenanya *constraint* dianggap memberi imbas negatif terhadap jaringan karena ia melemahkan modal sosial atau *social capital* dalam jaringan. Sementara bagi jaringan tertutup, yang justru menjadikan kepadatan (D) sebagai *social capital*-nya, semakin besar penghalang dalam suatu jaringan maka semakin besar pula modal sosial yang ada dan bisa dimanfaatkan (Burt, 2000: 373).

Hal lain yang diperhatikan Burt adalah hierarki (H). Burt menyebutnya sebagai alternatif hubungan antara kontak; jika dalam jaringan tertutup semua kontak dapat terhubung, maka hierarki menunjukkan kondisi jalur komunikasi yang hanya terbuka untuk minoritas anggota jaringan, mereka umumnya adalah para kontak yang bertindak sebagai sumber informasi. Dalam jaringan nyata; perusahaan atau organisasi, sumber informasi ini adalah bos, atasan, atau dalam konteks kelompok teroris, mereka adalah para *amir* atau pimpinan kelompok. Jika penghalang (C) digunakan untuk mengukur tingkat redundansi antara kontak, hierarki digunakan untuk mengukur sejauh mana redundansi tersebut dapat mengantar kontak terhadap sumber informasi. Sesuai dengan dinamika dalam jaringan, baik penghalang maupun hierarki dapat sama-sama meningkat, tetapi hubungan dan cara mengukur keduanya berbeda ketika dikaitkan dengan modal sosial.

Dalam jaringan tertutup, hierarki memiliki keuntungan sebagai modal sosial. Keberadaan hierarki dalam jaringan tertutup dapat berfungsi untuk mengarahkan laju informasi dan menengahi perselisihan antara kontak jika terdapat perbedaan pemahaman atau penerimaan terhadap informasi sebab kekuasaan tertinggi dipegang oleh kontak berdasarkan urutan hierarki. Hubungan negatif justru dimiliki oleh Celah Struktur sebab ia adalah kebalikan dari

hierarki (Burt, 2000: 375).

Dalam konteks fokus penelitian ini, yakni kelompok ISIS di Indonesia, aktor ego yang dalam hal ini adalah Aman Abdurrahman, cenderung mengaplikasikan pendekatan yang berbeda-beda pada kelompok-kelompok yang ia bawahi. Pada kelompok ISIS di Jakarta, terutama yang terkait langsung dengan kasus Bom Thamrin, Aman menutup jaringan dan fokus memadamkan jalur komunikasi dengan intens mempertemukan para anggota kelompok. Sebagai amir sekaligus ideolog dalam kelompok ini, Aman merawat jalur informasi yang redundan. Aman terus mengulang informasi tentang pentingnya mendirikan khilafah di Indonesia dan melakukan *amaliah-amaliah* ISIS lain demi mencapai tujuan itu, salah satunya dengan melakukan serangan bom bunuh diri.

Aman juga tampak menggunakan aktor-aktor primer yang ia bagi dalam tiga klaster, yakni penyandang dana, eksekutor lapangan, serta ideolog. Ketiganya adalah aktor primer yang dapat berkomunikasi langsung dengan Aman selaku aktor ego dalam jaringan ini, dan masing-masing aktor primer tersebut memiliki aktor-aktor sekunder masing-masing yang menumpukan informasi dari masing-masing aktor primer, bukan dari aktor ego (Aman Abdurrahman).

Peran berbeda dilakoni Aman Abdurrahman di kelompok ISIS pada kasus bom gereja di Surabaya. Aman merangkul banyak kontak dari berbagai organisasi, dalam hal ini Aman mengendalikan jaringan dengan strategi jaringan terbuka. Aman memperluas jaringan dengan memasukkan kontak-kontak yang berbeda agar informasi yang beredar di dalam jaringan beragam, sehingga jaringan menjadi lebih kaya dan memberi lebih banyak keuntungan terhadap anggotanya. Detail pola jaringan pada kelompok-kelompok ISIS di Indonesia akan dipaparkan di bagian selanjutnya.

2.1.7 Tema Kedua: Strategi Perantara

Kajian-kajian terhadap teori Celah Struktur yang dilakukan banyak ahli, baik yang bersentimen positif, negatif, maupun netral menunjukkan bahwa aktor ego yang menempati posisi sebagai Celah Struktur tidak bisa melakukan satu fungsi saja, yakni memutus laju informasi kepada semua kontak dalam jaringan. Ada kalanya, aktor ego justru harus menghubungkan kontak-kontak tertentu justru untuk menguatkan atau bahkan menyelamatkan jaringan. Hal ini ditunjukkan salah satunya oleh survei yang dilakukan oleh Colazo (2010) terhadap 101 tim proyek perangkat lunak secara *open source*. Hasil studi ini menunjukkan tiga temuan utama, yakni; (1) kepadatan jaringan memiliki hubungan positif dengan pengembangan produktivitas, tetapi justru memiliki hubungan negatif terhadap kualitas produk. (2) Sentralitas memiliki hubungan positif dengan kualitas produk dan pengembangan produktivitas dan (3) aktivitas melintasi batas (*boundary spanning activity*) memiliki hubungan positif dengan kualitas produk, tetapi negatif terhadap pengembangan produk (Colazo, 2010: 752).

Studi lain yang lebih ekstrem menunjukkan hubungan negatif Celah Struktur dalam jaringan adalah survei sosiometri yang dilakukan oleh Walker *et al* (1997) pada 1980—1988 terhadap 113 perusahaan dalam industri bioteknologi dari level terkecil (*startup*) hingga terbesar. Hasil umum dari survei ini menunjukkan bahwa kebanyakan perusahaan itu lebih mengutamakan untuk meningkatkan modal sosial daripada mengeksploitasi Celah Struktur.

Ada tiga alasan utama untuk hal ini, yakni: *Pertama*, perusahaan-perusahaan ini membutuhkan model hubungan yang lebih stabil dan bertahan lama, termasuk juga harus ekstensif dan luas agar dapat mempertahankan struktur kerja sama yang berkelanjutan dengan memfasilitasi terciptanya kesempatan melakukan kerja sama baru di masa mendatang. *Kedua*, Celah Struktur dipandang lebih tepat digunakan pada jaringan pasar, bukan pada hubungan kerja sama. Celah Struktur justru dikhawatirkan merusak tatanan hubungan kerja sama karena ia memiliki risiko ikatan lemah, karenanya hubungan kerja sama sulit untuk bertahan dalam jangka lama. *Ketiga*, perusahaan-perusahaan bioteknologi terhubung berdasarkan ketergantungan yang bersifat mutual, sehingga tidak ada kontrol dominan atau hierarki dari perusahaan-perusahaan tertentu. Keberadaan Celah Struktur yang memainkan peran sebagai aktor ego dipandang tidak tepat berada dalam hubungan yang mutual ini (Walker, Kogut & Shan, 1997: 118—119).

Burt sendiri (2004) mengakui bahwa dalam posisi sebagai Celah Struktur, aktor ego tidak bisa sepenuhnya mempertahankan posisinya dengan memutus hubungan antara kontak dalam jaringan, ia perlu pula memfasilitasi agar informasi dapat menyeberang ke kontak lain di dalam jaringan. Jika hanya mengandalkan peran sebagai pemutus (*Gaudens*) jalur komunikasi, aktor ego akan mengalami kesulitan ketika ia harus ‘kulakan’ informasi baru. Sebagai Celah Struktur, aktor ego memang dapat menjalin komunikasi dengan siapa saja yang dikehendaki, termasuk dengan kontak-kontak yang berada di luar jaringannya, tetapi setelah mendapat informasi yang dibutuhkan, aktor ego tetap perlu menerjemahkan atau melakukan internalisasi atas informasi yang didapat tadi agar dapat diterima (*accptance*) oleh anggota kelompoknya secara maksimal. Dalam konteks ini, aktor ego justru perlu menghubungkan kontak-kontak yang sebelumnya tidak terhubung (*Iungens*) agar informasi yang baru masuk dapat segera diterjemahkan dan kemudian disebarakan kepada para alter.

Situasi ini menunjukkan bahwa redundansi ternyata diperlukan juga dalam jaringan terbuka. Hal ini menegaskan bahwa dalam kondisi-kondisi tertentu, konsep kepadatan jaringan tidak sepenuhnya berlawanan dengan konsep Celah Struktur; keduanya malah menjadi model pendekatan yang saling melengkapi. Fakta ini kemudian menimbulkan perdebatan di kalangan para ahli tentang peran utama *Tertius*; apa sebenarnya tugas aktor ego pada Celah Struktur? Apakah hanya memutus (*Gaudens*), atau bisa pula menghubungkan (*Iungens*). Bagaimana mungkin *Tertius* bisa melakukan kedua fungsi tadi padahal keduanya sangat berlawanan?

Tujuh belas (17) riset tentang peran *Tertius* yang dikumpulkan Berto (2019) dalam Celah Struktur terbagi dalam dua sudut yang berbeda, sembilan (9) riset menunjukkan secara implisit peran *Tertius* sebagai pemersatu (*Iungens*) dan delapan (8) riset menyebut *Tertius* secara eksplisit berperan sebagai pemisah (*Gaudens*). Salah satu kajian dari sembilan riset yang pertama adalah penelitian Baker & Obstfeld (1999) yang menekankan pentingnya koordinasi informasi dalam jaringan. Secara implisit kajian tersebut mengedepankan keterhubungan (kolaborasi) yang dikaitkan dengan teori kepadatan jaringan –sebagai pembanding, mereka menghubungkan teori pemisahan (*disunion*) dengan Celah Struktur. Secara garis besar, kajian ini menunjukkan bahwamodal sosial hanya akan hadir pada hubungan individu atau kelompok (kontak) yang melibatkan ikatan pribadi, kasih sayang, dan kepercayaan (*trustworthy*). Studi ini merekomendasikan pengendalian terhadap modal sosial melalui keterhubungan dalam bentuk kerja sama (Walker *et al*, 1997; Granovetter, 1985). Artinya, manfaat suatu jaringan justru akan muncul manakala para kontak saling terhubung, tidak ada celah di antara mereka.

Baker & Obstfeld (1999) menambahkan sifat Celah Struktur yang mengeksploitasi celah-celah yang ada di antara para aktor bukanlah bagian dari konsepsi teori modal sosial sebab pemisahan tersebut berakibat pada rendahnya kepercayaan antara para kontak dalam jaringan. Baker & Obstfeld tidak menolak sepenuhnya teori Celah Struktur, mereka hanya menekankan bahwa teori ini lebih pas digunakan dalam konteks pasar kompetitif, bukan modal sosial. Sebabnya, di pasar yang kompetitif, para kontak cenderung menghindari dan tidak berhubungan satu sama lain; mereka sedang bersaing, tidak ada kepentingan untuk saling berhubungan. Para pemain pasar (kontak) hanya akan membuka hubungan dengan kontak lain sebatas pada level internal, hal ini terkait dengan pelayanan, penjualan dan pengembangan produk (Kanter, 1983a).

Keputusan untuk membuka jalur hubungan yang dilakukan oleh para kontak pada konteks pasar juga hanya didasarkan pada kebutuhan untuk mengembangkan produk dan meningkatkan pelayanan, sehingga penjualan turut mengalami peningkatan. Itu sebabnya, meski jalur hubungan dibuka, para kontak tetap melakukan seleksi terhadap kontak-kontak lain yang akan dihubungi; mereka juga menghindari penggunaan pihak perantara/pihak ketiga. Mereka cenderung akan berhubungan secara langsung, tidak perlu bantuan Celah Struktur. Hal ini tentu berlawanan dengan konsep Celah Struktur yang menghindari terjadinya ikatan dan mendorong penggunaan pihak ketiga. Sampai sini, jelas sudah penekanan berbeda yang dilakukan oleh dua pendekatan di atas. Jaringan tertutup menggunakan kepadatan jaringan yang ditandai dengan adanya kohesivitas sebagai modal sosial (*social capital*) sementara jaringan terbuka menggunakan celah-celah pada jaringan (*structural holes*) sebagai modal sosialnya. Karenanya, Celah Struktur tidak bersikap positif terhadap keberadaan kohesivitas dalam jaringan; semakin kontak terhubung, semakin redundan informasi yang beredar.

Hasil studi yang serupa juga ditunjukkan oleh Widiastuti (2010) melalui survei terhadap 382 warga Dusun Wanasari, Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu yang dilakukan secara sosiometri dan wawancara *cross-sectioned* yang mendalam. Studi ini menunjukkan bahwa di dalam jaringan, para kontak dapat secara bergantian menggunakan dua pendekatan yang secara konsep saling berlawanan; ikatan kuat dan ikatan lemah. Warga di Dusun Wanasari menggunakan ikatan kuat (keluarga, kerabat dekat, atau tetangga) untuk melakukan pertukaran informasi seputar kehidupan sehari-hari, yang tentu saja sifatnya redundan. Sementara untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal baru, warga mengandalkan ikatan lemah. Mereka akan berhubungan dengan orang-orang yang secara ikatan tidak terlalu dekat namun memiliki ragam informasi yang dibutuhkan.

Warga biasanya akan berhubungan dengan orang-orang yang secara status sosial-ekonomi berada di atas untuk mendapat informasi baru, mereka kemudian menyebarkan informasi tersebut kepada warga lain yang berada dalam ikatan kuat mereka. Dalam konteks ini, aktor di luar jaringan ikatan kuat mereka tidak bertindak sebagai sumber informasi; mereka adalah perantara yang menghubungkan warga dusun dengan pusat jaringan. Sebagai perantara, mereka bertindak layaknya jembatan (*bridge*) atau penghubung (*liaison*) yang memungkinkan warga dusun untuk menjalin komunikasi secara tidak langsung dengan pusat informasi (Widiastuti, 2010: 300—306). Dalam jaringan komunikasi ini, warga dusun nyata membutuhkan peran aktor Celah Struktur dalam fungsinya untuk menghubungkan (*Iungens*) mereka dengan pusat informasi, tanpa peran Celah Struktur, warga dusun tidak akan bisa

mendapatkan informasi penting yang mereka butuhkan; tanpa peran Celah Struktur pula, pemerintah pusat tidak akan bisa menjangkau warga dusun untuk menyampaikan informasi.

Sebagai aktor Celah Struktur yang berperan untuk menghubungkan kontak-kontak yang terhubung, *Tertius Iungens* memiliki orientasi persepsi yang berbeda dengan jaringan sosial yang menjunjung tinggi keberadaan faktor struktural dalam menentukan tindakan. Asumsi ini ditolak teori Celah Struktur karena faktor struktural tidak memberi ruang terhadap perbedaan individu dalam upaya mendapatkan manfaat dari suatu jaringan; ia hanya fokus pada faktor struktural, bukan keragaman karakter individu yang ada di dalam strukturnya (Mayhew, 1980). Dengan kata lain, Celah Struktur tidak terpaku pada struktur jaringan, melainkan keragaman individu (kontak maupun alter) dalam jaringan untuk kemudian menentukan tindakan yang akan diambil; apakah aktor Celah Struktur akan menghubungkan kontak atau tidak. Meski demikian, tidak sedikit pengamat dan ahli yang mengarahkan agar struktur jaringan dan keragaman individu diperhatikan secara bersama-sama, tidak perlu dipisah-pisah seolah keduanya saling berlawanan. Beberapa di antara ahli tersebut adalah Brass & Burkhardt (1993), Ibarra (1993a&b), Marsden & Friedkin, (1994), dst.

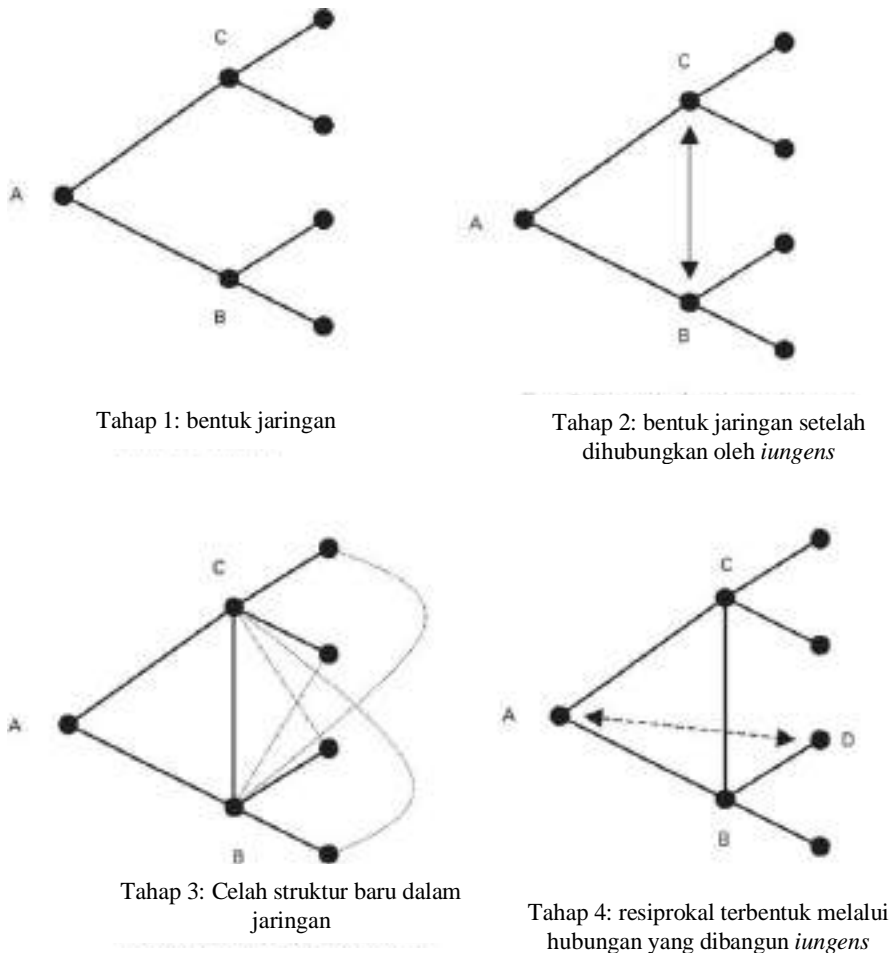
Obstfeld (2005) misalnya, berpandangan bahwa faktor struktural bukan satu-satunya variabel pendahulu (antesenden) untuk membuka peluang jaringan, karakteristik aktor (*node*) perlu pula diperhatikan sebab ia sama pentingnya dengan struktur jaringan. Tindakan *Tertius Iungens* yang melakukan kombinasi dan rekombinasi dipahami sebagai strategi aktor untuk mencapai orientasinya dalam jaringan, karenanya, mengabaikan peran *Tertius* dan hanya berfokus pada faktor struktural pada jaringan justru dipandang tidak tepat.

Lebih jauh soal ini, Simmel melalui konsep non-partisan, menjelaskan bahwa strategi orientasi yang dilakukan oleh *Tertius Iungens* menegaskan sifat perantara yang multidimensional. Yakni bahwa perantara dapat memainkan peran dalam beberapa strategi *Tertius*, yakni: *pertama*, aktor dapat menghubungkan kontak yang berjauhan dan tidak memiliki kepentingan untuk saling kenal atau terhubung secara langsung; aktor memiliki kemampuan penuh untuk melakukan strategi ini. *kedua*, aktor dapat menentukan sikap terhadap kontak-kontak yang tidak saling terhubung; ia dapat mengeksploitasi celah yang ada di antara para kontak. *Ketiga*, aktor dapat menghubungkan kontak-kontak untuk sementara waktu, yakni dengan membantu agar kontak-kontak tertentu dapat terhubung, tetapi ketika hubungan sudah terjalin, aktor Celah Struktur menarik diri dan tidak terlibat dalam kepentingan yang dibangun oleh kontak yang sudah terhubung tadi. Pada fungsi ini, aktor berperan sebagai *Brief Iungens* atau penghubung sementara.

Keempat, aktor Celah Struktur dapat pula menjadi penghubung yang mempertahankan posisinya ketika kontak-kontak yang dihubungkan sudah saling berkomunikasi. Aktor tidak menarik diri dari hubungan yang sudah terbangun antara kontak-kontak yang ia hubungkan. Dalam fungsi ini, aktor Celah Struktur berperan sebagai penghubung tetap atau *sustained Iungens*. Jika diperhatikan kembali, empat strategi yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa *Iungens* dapat menjalankan peran yang berbeda –atau bahkan berlawanan. Pada strategi *pertama* dan *kedua*, *Tertius* menjalankan strategi pemisahan; ia menjaga agar kontak-kontak dalam jaringan tidak saling terhubung. Pada fungsi ini, *Tertius* menjalankan peran sebagai *Gaudens*. Sementara pada strategi *ketiga* dan *keempat*, *Tertius* justru berperan untuk menghubungkan kontak-kontak yang sebelumnya tidak terhubung. *Tertius* bahkan dapat

menentukan sikapnya secara bebas, yakni sebagai penghubung sementara (*brief*) atau penghubung tetap (*sustained*). Hal ini kembali menegaskan bahwa dalam jaringan, *Tertius* tidak cukup menjalankan satu peran, dua peran –*Gaudens* dan *Iungens*— dapat digunakan sekaligus. Meski demikian, studi-studi terhadap peran *Tertius* menunjukkan bahwa *Tertius* selalu mengutamakan peran sebagai pemisah, adapun peran sebagai penghubung selalu menyusul; tergantung pada kebutuhan jaringan.

Hal ini sesuai dengan premis utama teori Celah Struktur yang melihat peluang manfaat jaringan justru ketika para kontak tidak terhubung secara langsung; mereka membutuhkan perantara untuk terhubung. Dengan begitu, menghubungkan para alter dipandang dapat mengurangi (atau menghilangkan sama sekali) manfaat atau keuntungan (*benefits*) jaringan. Premis ini bertahan cukup lama dan kuat sebelum akhirnya dibantah oleh *Iungens* yang menunjukkan bahwa *benefits* dalam jaringan tetap dapat diperoleh ketika alter saling terhubung. Perhatikan gambar yang dikembangkan oleh Obstfeld berikut:



Gambar 2.4: Cara Kerja *Iungens* dalam Membentuk Celah Struktur
(Obstfeld, 2005: 122)

Gambar di atas menunjukkan bahwa *Tertius Iungens* mengawali perannya dengan pertama-tama berfungsi sebagai *Gaudens* (tahap 1). Pada tahap 1, sebenarnya sudah ada celah

antara B dan C, celah inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh *Tertius* dengan menghubungkan keduanya (tahap 2). Terhubungnya B dan C—yang kemudian membentuk hubungan triadik dengan A—menjadikan jaringan ini tertutup (*closure network*); semua kontak terhubung, informasi yang beredar akan bersifat redundan dan cenderung datar. Hanya saja, meski tertutup, B dan C memiliki lapis kedua (*second order*) dari Celah Struktur sehingga mereka tetap dapat mengambil keuntungan (*benefits*) dari A secara tidak langsung (lihat tahap 3). Peran *Iungens* yang menutup celah antara B dan C ternyata justru membuka Celah Struktur yang baru antara A dan D seperti tampak pada tahap 4. Dalam kondisi ini, B dapat memainkan peran sebagai *Gaudens* yang akan mendapat keuntungan dengan menghubungkan A dan D agar terjalin hubungan timbal balik (resiprokal). Di tahap keempat, B dan C sudah tidak dapat dieksploitasi sebab keduanya sudah terhubung dan memiliki akses langsung ke A yang berperan sebagai aktor ego.

Para alter yang saling terhubung memang mengakibatkan berkurangnya kontrol terhadap informasi yang beredar di dalam jaringan, tetapi kondisi ini juga membuka kesempatan untuk mulai membangun kerja sama atau kolaborasi untuk jangka panjang di antara para alter. Obstfeld meyakinkan bahwa aktivitas *Iungens* dalam jaringan menggerakkan momentum sosial yang menciptakan lahirnya ikatan-ikatan baru dan sebagai imbasnya, muncullah celah-celah struktur yang baru pula. Fungsi *Iungens* yang menghubungkan para alter diakui Obstfeld memang menutup celah-celah yang sudah ada, tetapi karena hal ini juga berimbas pada berubahnya struktur jaringan, maka hal ini juga berpotensi untuk mengarahkan perjumpaan-perjumpaan dengan alter lain yang tentu saja, melahirkan celah-celah struktur yang baru (Obstfeld, 2005:122—123).

Sifat lain *Tertius Iungens* adalah kecenderungan untuk terlibat dalam aktivitas diadik. Meski aktor *Iungens* terlibat dalam hubungan triadik (melibatkan tiga aktor), ia tetap terlibat dalam hubungan diadik (melibatkan dua aktor) untuk membentuk ikatan-ikatan baru, baik yang berasal dari lapis kedua (*second order*) maupun dari aktor yang sama sekali baru. Hal ini menegaskan bahwa aktivitas *Tertius* sangat dinamis; ia lihai membangun celah-celah baru, sekalipun ketika ditempatkan dalam jaringan tertutup. Ini berarti, jaringan tertutup tidak bisa menjadi jaminan bahwa tidak akan ada celah di dalamnya, aktor *Tertius* akan ‘mengendap’ sebagai *Gaudens* sebelum akhirnya menghubungkan alter-alter yang terpisah, baik untuk sementara maupun untuk masa yang lebih lama.

Studi Obstfeld (2005) di atas, sebagaimana juga bisa dilihat pada riset Lingo & O’Mahony (2010) menegaskan bahwa konsep perantara tidak hanya terbatas pada definisi teori Celah Struktur semata, terutama *Tertius Gaudens*, karena konsep perantara dapat pula menjalankan peran dan fungsi secara sangat bervariasi. Meskipun para ahli menggunakan istilah dan pemahaman yang berbeda-beda, perantara tetap memiliki fungsi yang sama, ia tetap sangat vital untuk kelangsungan hidup suatu jaringan. Para ahli juga mengakui kemungkinan munculnya kemacetan aliran informasi (*bottleneck*) yang disebabkan oleh beban atau tanggung jawab perantara yang terlalu tinggi, termasuk pula tingginya ketergantungan orang lain kepada si perantara atau potensi sentralisasi manfaat/keuntungan hanya kepada si perantara, sehingga manfaat tersebut tidak dapat dirasakan secara merata oleh anggota kelompok yang lain, akibatnya produktivitas kerja menjadi menurun. Padahal, tanggung jawab dan beban kerja seharusnya dirasakan secara merata oleh anggota jaringan, bukan bertumpu pada *Tertius*.

Studi Kent *et al* (2016) barangkali memberi angin paling segar untuk *Tertius Iungens*. Melalui studi literatur tentang *public relations* dalam pembangunan komunitas melalui pendekatan dialogis, Kent menunjukkan bahwa konsep *Tertius Iungens* terbukti dapat membuat hubungan dalam jaringan menjadi lebih baik. Kent menekankan bahwa perspektif jaringan sangat berbeda dengan konsep organisasi yang cenderung terpusat (sentralistik), karenanya pembangunan komunitas pada *public relations* lebih tepat menggunakan teori jaringan sosial karena ia berisi pendekatan dialog atau komunitarian. Pendapat ini dikuatkan oleh Health (2013) yang menegaskan bahwa individu dan organisasi tidak mungkin mempunyai satu hubungan dengan satu individu atau publik di waktu yang sama; ada banyak hubungan dalam jaringan, karenanya, alih-alih memerhatikan hubungan diadik pada anggota jaringan, Health mendorong agar fokus pada perspektif jaringan sebab ia akan memperlihatkan peluang dan tensi yang ada dalam berbagai hubungan di dalamnya.

Perspektif yang diajukan Health di atas sesungguhnya sejalan dengan konsep Celah Struktur yang membantu memberikan gambaran utuh suatu komunitas dengan aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Karenanya, ia berkeyakinan bahwa organisasi atau kelompok dapat memainkan peran sebagai *Tertius* dalam jaringan yang lebih besar untuk mendapatkan keuntungan (*benefits*) dari jaringan tersebut. Usulan serupa juga diajukan oleh banyak pakar lain melalui kajian-kajian yang telah mereka lakukan, di antaranya adalah Taylor & Doerfel, 2005 dan Sommerfeldt, 2013b). Meski begitu, Kent tetap bersikukuh bahwa teori Celah Struktur bertentangan dengan nilai-nilai *public relations* kontemporer yang lebih menekankan kerja sama, namun kehadiran konsep *Iungens* yang mampu memainkan peran untuk membangun dan memperkuat kerja sama dianggap sudah cukup untuk meredakan keraguan di atas.

Temuan lain menunjukkan bahwa jaringan yang terhubung secara kuat lebih efisien dalam menyebarkan informasi kepada semua anggota jaringan. Dalam konteks ini, Celah Struktur tentu lebih sulit dipertahankan sebab informasi yang ada pada jaringan hanya berpusat pada aktor yang berada di posisi Celah Struktur. Kekuatan jaringan kuat diketahui lebih baik dan dapat bertahan lebih lama dibanding jaringan yang terikat secara lemah melalui keberadaan aktor Celah Struktur, meski demikian, jaringan padat cenderung tidak efektif dalam menghadirkan ide-ide atau informasi-informasi baru sehingga manfaat yang didapat oleh anggotanya tidak maksimal. Tentang ini, studi yang dilakukan oleh Long *et al* (2013) menunjukkan bahwa menggunakan Celah Struktur dalam jaringan belum tentu efisien, karenanya perlu diperhatikan pula kekayaan lingkungan relasi yang ada dalam jaringan, terutama terkait dengan keragaman pengetahuan yang dimiliki oleh para aktor yang berada di dalam jaringan (Long, Cunningham & Braithwaite, 2013: 3—11).

2.1.8 Tema Ketiga: Dualisme *Tertius*

Dalam sejarahnya, konsep *Tertius Iungens* muncul sebagai antitesis untuk konsep *Tertius Gaudens*. Itu sebabnya, kedua konsep ini tampak saling berlawanan dan karenanya tidak mungkin untuk disatukan, atau digunakan secara bersamaan dalam suatu jaringan. Tidak hanya sifat dasarnya dari kedua konsep *Tertius* di atas yang berbeda, karakter aktor *Tertius* pun mengalami perbedaan yang mendasar; rasanya tidak akan bisa menggabungkan keduanya. Jika strategi *Iungens* menekankan kedua fungsi jaringan untuk mengeruk keuntungan, yakni jaringan

tertutup dan terbuka, maka strategi *Gaudens* hanya memberi penekanan pada keterbukaan jaringan sehingganya bertumpu pada celah-celah struktur dalam menentukan tindakan atau aksi perantara.

Strategi *Gaudens* memang mempertimbangkan keberadaan dan pola komunikasi dalam jaringan padat, sebab ketika menempati posisi sebagai celah struktur, perantara dapat mempertahankan celah yang ada atau menghubungkan alter yang terputus. Demikian pula ketika perantara berada dalam jaringan padat, ia dapat memutus ikatan-ikatan yang ada untuk membentuk celah, kemudian keterputusan itu dapat dijembatani agar tersambung kembali. Sampai sini, diketahui bahwa strategi *Tertius* ternyata tidak selalu berlawanan dalam praktiknya di lapangan (dalam hal ini; jaringan). Strategi *Tertius* adalah proses silih berganti, ia dapat digunakan untuk mengeruk sebanyak-banyaknya keuntungan dari jaringan. Syaratnya, aktor perantara harus jeli melihat peluang tindakan yang akan dilakukan. Melalui studi difusi inovasi, Burt (2004) memang menjelaskan bahwa strategi Celah Struktur dapat mendorong munculnya gagasan-gagasan inovatif, tetapi strategi tersebut tidak dapat sepenuhnya mendorong implementasinya dalam jaringan. Gagasan-gagasan inovatif tersebut hanya bisa diadopsi dan diaplikasikan dalam jaringan jika ada jalinan kerja sama dan koordinasi yang dibentuk melalui aspek struktural, relasional, kultural dan kognitif (Garriga, 2009).

Strategi *Iungens* dibutuhkan karena struktur jaringan hanya mampu menyeleksi tindakan koordinasi atau kerja sama ala *Gaudens*, tetapi tidak dapat menentukan difusi inovasi. Dengan begitu, *Iungens* berfungsi untuk melengkapi proses pengembangan dan peningkatan mutu jaringan di atas. Itu sebabnya, tidak sedikit pakar yang menyebut bahwa *Iungens* dan *Gaudens* sesungguhnya tidak berada dalam hubungan dualisme, melainkan dualitas. Keduanya memang berbeda, tetapi justru karena perbedaan tersebut, kedua strategi di atas dapat saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Para pakar seperti Lingo, O'Mahony (2010) dan Vernet (2012) memaparkan dualitas *Tertius* melalui konsep yang mereka sebut *nexus work*, yakni kemampuan aktor perantara untuk mengintegrasikan dua strategi *Tertius* dengan pendekatan dialektis ketika menghadapi dinamika situasi ambiguitas dalam proses produksi kreatif. Situasi ambigu (tidak jelas) tidak bisa dihadapi hanya dengan satu jenis strategi *Tertius*; *Iungens* atau *Gaudens*; keduanya harus dapat diintegrasikan sebab ketidakpastian tadi. Dalam konteks ini, strategi *Gaudens* tidak hanya diorientasikan pada lingkup kompetisi, kontrol, manfaat individual, dan manipulasi, tetapi dapat pula digunakan untuk mencapai tujuan kolektif seperti mendorong munculnya jalinan-jalinan kerja sama atau kolaborasi antara alter. Fakta inilah yang menimbulkan banyak perdebatan tentang peran perantara, terutama pada tema dualitas dan dualisme.

Kajian awal pada penelitian disertasi ini juga menemukan kondisi-kondisi ambiguitas yang mendorong aktor perantara untuk tidak hanya menggunakan satu jenis strategi *Tertius*. Ia harus jeli dan pandai menggunakan dua strategi *Tertius* secara bergantian. Ini tampak dari peran berbeda yang dilakukan aktor perantara (Aman Abdurrahman) di dua jaringan yang ia bangun; pada jaringan ISIS Jakarta, Aman seperti berperan sebagai *Tertius Iungens*; ia menghubungkan para alter untuk mendapat banyak *benefits* dari jaringan; yang dalam hal ini adalah terlaksananya *amaliah* peledakan bom. Sementara pada jaringan ISIS Surabaya dan Poso, Aman tampak lebih sering menggunakan peran sebagai *Gaudens*. Ia mendesain jaringan agar tetap tertutup dan membiarkan para alter tenggelam dalam banjir informasi redundan. Semakin

alter tenggelam, semakin merasuk pula ajaran-ajaran teror sehingga sebagian dari mereka rela melakukan aksi bom bunuh diri, tidak hanya sendiri, tapi juga dengan anak dan istri. Pembahasan lebih detail tentang ini dilakukan di bab VI disertasi ini.

Kajian tentang dualitas *Tertius*, meski begitu menarik dan relevan dengan kebutuhan jaringan kontemporer, masih sangat jarang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Agustinus R. Berto (2019) hanya menjumpai empat penelitian terkait dualitas *Tertius*, yakni: **Kajian Pertama**, survei sosiometri secara longitudinal selama sembilan bulan terhadap 163 pegawai (tahap pertama) dan 162 pegawai (tahap kedua) yang bekerja pada divisi radiologi di Belanda oleh Sasovova *et al* pada 2010. Kajian bertajuk “*Network churn: The effects of self-monitoring personality on brokerage dynamics*” yang dilakukan bersama Mehra, A., Borgatti, S. P., & Schippers, M. C., itu menemukan adanya dinamika perantara berdasarkan sifat pemantauan diri (*self-monitoring*) para perantara. Pemantauan diri membantu perantara untuk mengontrol gejala yang ada pada jaringan (*network churn*) yang berupa kestabilan jaringan yang dibentuk oleh adaptasi perantara dalam mengendalikan berbagai perubahan yang terjadi pada struktur jaringan. Dengan kata lain, di dalam jaringan yang stabil terdapat banyak perubahan yang dibangun oleh individu perantara yang dinamis, bukan statis. Sasovova mantap menyebut bahwa jaringan sosial, terutama Celah Struktur, sebagai sistem yang dinamis sebab ia fokus pada pengamatan dan kemudian kontrol terhadap perbedaan individual para alter yang membentuk berbagai dinamika di dalam jaringan.

Kajian kedua adalah analisis sosiometri pada panel data bankir pada perusahaan finansial secara longitudinal selama empat tahun yang dilakukan oleh Burt (2013) yang bertajuk “*Path dependent network advantage*” yang terbit di *Proceedings of the 2013 Conference on Computer Supported Cooperative Work*. Studi ini menemukan bahwa para bankir yang bertahan di jaringan terbuka ternyata memiliki pencapaian kinerja yang rendah. Kinerja yang tinggi justru ditunjukkan oleh para bankir yang pernah melakukan pergeseran buka-tutup jaringan. Berbekal temuan ini, Burt kemudian memperkenalkan hipotesis yang ia sebut sebagai *serial closure* (kedekatan berseri) untuk merujuk pada fakta bahwa keuntungan terbesar didapat dari jaringan yang terbuka namun pernah melakukan pergeseran buka-tutup jaringan. Riwayat pergeseran itu sendiri disebut sebagai volatilitas jaringan (*network volatility*), yakni segala jenis perubahan dalam jaringan sepanjang waktu yang meliputi pembentukan jaringan baru namun tetap dengan mempertahankan jaringan lama.

Dalam praktiknya, volatilitas jaringan menyarankan agar individu yang terlibat secara mendalam pada kelompok kolega yang terikat erat di masa tertentu untuk memberi selingan dengan membentuk hubungan yang lebih terbuka dan luas (termasuk dengan berhubungan kepada kolega lain/baru) di waktu yang lain. hal ini tentu bertentangan dengan studi-studi terdahulu yang menemukan bahwa *benefits* suatu jaringan didapat ketika hubungan di dalam jaringan berjalan secara stabil. Kajian-kajian yang dilakukan oleh Zaheer & Soda (2009) dan Sasovova *et al* (2010) misalnya, menemukan bahwa orang-orang yang mendapat keuntungan dari jaringan saat ini biasanya adalah orang-orang yang juga sudah mendapat manfaat serupa di masa sebelumnya.

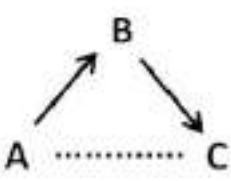
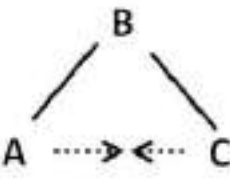
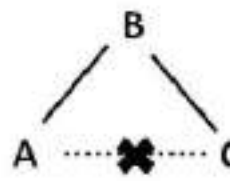
Kajian ketiga yang menyoroiti dualitas *Tertius* adalah studi literatur yang dilakukan oleh Obstfeld *et al* (2014) untuk memahami konsep proses perantara (*brokerage process*), terutama

perantara penyalur (*conduit*). Hasil dari kajian ini, yang sebagian ditumpukan pada studi DiMaggio (1992), menyatakan bahwa proses perantara dapat lebih produktif bila dipisahkan dari struktur jaringan, khususnya dari Celah Struktur. Sebagian pengamat menerjemahkan studi literatur ini sebagai upaya untuk mengembangkan teori perantara yang telah ada sebelumnya dengan menawarkan konseptualisasi perantara sebagai sebuah proses yang melibatkan interaksi antara aktor dengan dua pihak atau lebih dalam berbagai struktur triadik yang luas. Asumsi ini didasarkan pada kenyataan bahwa perkembangan teknologi telah membuat dunia ambruk pada kesetaraan, hal ini berimbas pada kemampuan masyarakat/organisasi untuk membentuk hubungan dengan masyarakat/organisasi lain secara lebih mudah dan digital (tidak harus berhubungan dengan pertemuan fisik).

Kenyataan di atas tentu memaksa aktor perantara untuk mengubah peran. Aktor perantara harus lebih jeli dan lihai memainkan perannya baik dalam intra maupun inter-organisasi yang kini semakin meluas, berubah dan berkembang pesat. Meski begitu, kajian tentang peran perantara seperti dimaksud di atas belum banyak dilakukan. Yang ada adalah, kajian tentang perantara yang hanya fokus pada implikasi dan eksistensi dari struktur perantara yang relatif dekat dengan jaringan tertutup dan terbuka. Kajian-kajian tersebut di antaranya adalah Ahuja (2000), Krackhardt (1999) dan Marsden (1982).

Kajian Obstfeld di atas membentangkan asumsi bahwa perantara dapat mengambil keuntungan baik ketika jaringan sudah tertutup maupun ketika jaringan mulai terbuka (yang ditandai dengan adanya Celah Struktur). Sampai sini, tampak jelas bahwa tumpuan utama bukan lagi pada struktur jaringan, tetapi intensi dan motivasi dari aktor perantara. Dengan kata lain, struktur jaringan memang memberi banyak peluang untuk *benefits*, tetapi jika aktor perantara tidak memiliki intensi dan motivasi kuat untuk memanfaatkan peluang itu, maka tidak akan ada keuntungan yang bisa diraih aktor perantara dari jaringan tersebut.

Dengan dasar temuan di atas, kajian Obstfeld menawarkan cara pandang yang berbeda terhadap aktor perantara, yakni dengan lebih menekankan pada proses sosial yang terjadi di dalam konteks jaringan sosial secara independen. Cara pandang yang baru ini kemudian dikenal dengan istilah perantara penyalur. Dalam menjalankan fungsi sebagai penyalur, perantara hanya fokus untuk mengirim dan menerima informasi di antara para alter yang ada di dalam jaringan (Burt, 2004; Obstfeld, 2005). Karenanya, perantara penyalur tidak mengubah pola hubungan yang telah ada di dalam jaringan, baik hubungan yang terpisah maupun terkoneksi. Dengan kata lain, perantara penyalur hanya memfasilitasi agar informasi tersebar tanpa perlu melakukan modifikasi, memengaruhi atau memoderasi hubungan para alter. Dengan peran ini, aktor perantara bisa saja mendapat keuntungan atau *benefits* dari para alter, terutama jika para aktor perantara mampu memastikan para alter mendapatkan *benefits* dari peran yang ia lakukan. Obstfeld memberikan ilustrasi tentang tiga bentuk proses perantara sebagai berikut:

Three Forms of Brokerage Process			
		 	
	<i>Conduit</i>	<i>Tertius Gaudens</i>	<i>Tertius Iungens</i>
<i>Open Network (absence of A-C tie)</i>	<i>B transfers information, knowledge, or other resources between A and C where A and C have no prospect of meeting</i>	<i>B plays A and C against one another or keeps A and C apart</i>	<i>B introduces A and C where A and C have no prior tie</i>
<i>Closed Network (presence of A-C tie)</i>	<i>B facilitates transfer between A and C and may help synthesize new knowledge</i>	<i>B cultivates conflict, competition, or separation between A and C (divide et impera)</i>	<i>B coordinates new collaborative action between A and C</i>

Gambar 2.5: Tiga Bentuk Proses Perantara (Obstfeld et al, 2014: 142)

Obstfeld membagi tiga proses perantara tersebut ke dalam dua tipologi, yakni jaringan terbuka (yang ditandai dengan ketiadaan ikatan antara A dan C) dan jaringan tertutup (yang ditandai dengan adanya ikatan pada A dan C). Di tabel *conduit* (penyalur), alter B mengirim informasi, pengetahuan dan sumber-sumber lain di antara A dan C, padahal A dan C tidak memiliki prospek untuk bertemu. Kondisi berbeda terjadi di kolom *conduit* pada baris jaringan tertutup; alter B memfasilitasi transfer antara A dan C lalu membuka kemungkinan bahwa ia bisa saja membantu menghadirkan pengetahuan baru. Di baris berikutnya, yakni di kolom *Tertius Gaudens*, alter B memanfaatkan A dan C agar saling berlawanan atau memastikan agar kedua tetap terpisah. Peran yang sama dilakukan alter B di jaringan tertutup, yakni dengan menghadirkan konflik, kompetisi, atau pemisahan antara A dan C. Strategi ini umumnya dikenal dengan istilah *divide et impera* atau politik pecah belah. Peran sebaliknya dilakukan oleh *Tertius Iungens*. Di jaringan terbuka, ia mempertemukan A dan C meskipun keduanya belum pernah memiliki ikatan sebelumnya. Sementara pada jaringan tertutup, B mengatur aksi kolaboratif yang baru antara A dan C (sehingga mereka dapat bertemu).

Peran aktor perantara penyalur tentu memiliki perbedaan yang signifikan dibanding strategi dua *Tertius* di atas. Aktor perantara dapat membentuk ikatan-ikatan baru di antara para

alter tanpa perlu mengubah struktur jaringan sama sekali sebab ia tidak butuh memisahkan alter (seperti pada peran *Gaudens*) atau menyatukan alter yang tidak terhubung (seperti pada peran *Iungens*). Meski demikian, sama halnya seperti strategi *Tertius* yang bisa digunakan secara bergantian dalam struktur jaringan, strategi perantara penyalur juga dapat diaplikasikan secara kombinatorial dengan dua *Tertius* dalam suatu jaringan, atau digunakan secara bergantian, tergantung pada kondisi. Hal ini mungkin terjadi karena beberapa aktor dalam jaringan dapat menjalin hubungan yang multiple dan kompleks, yakni terhubung ke dalam beberapa jenis ikatan secara bersamaan, tergantung pada keragaman atribut yang dimiliki oleh aktor (sumber daya, intensi, motivasi, dll).

Dengan peran sebagai penyalur atau *conduit*, perantara bisa saja membangkitkan ikatan lama yang telah terputus dalam periode waktu tertentu lalu menyatukan kembali dalam hubungan kolaboratif. Perantara bisa saja tidak mengetahui soal ikatan lama yang telah terputus ini karena ia mungkin tidak tahu masa lalu atau hubungan di masa dulu yang dimiliki oleh para alternya, sehingga hubungan yang kembali terbentuk sangat mungkin terjadi secara tidak sengaja (*unintentional*). Hal ini semakin menunjukkan keunikan –atau barangkali kelebihan— strategi *conduit* karena ia berisi elemen-elemen kejutan seperti contoh kasus di atas.

Obstfeld lalu mengingatkan tentang jaringan sosial yang tidak jarang lebih kompleks dan dinamis dari yang dibayangkan. Jika hal ini terjadi, maka proses perantara semakin vital dibutuhkan. Kompleksitas dan dinamika suatu jaringan dapat dilihat dari empat karakteristik berikut: (1) kejelasan identitas jaringan, (2) ukuran jaringan, (3) hubungan antaranggota yang beragam, dan (4) sumber daya yang dimiliki oleh para anggotanya. Jaringan sosial dapat disebut dinamis jika empat karakteristik di atas terus berubah, tidak stabil, dan konstan. Sementara untuk melihat kompleksitas jaringan, hal yang perlu ditilik hanyalah adanya keberagaman dalam keempat karakteristik di atas, terutama terkait keragaman identitas (seperti latar belakang anggota jaringan; suku/etnis, kepentingan, asal-usul, dll), hubungan (seperti keragaman kombinasi ikatan), dan sumber daya. Semakin beragam tiga unsur tadi, maka semakin banyak ditemui masalah dan tantangan dalam mengoordinasi orang-orang yang berbeda kepentingan, perspektif dan bahasa (Obstfeld, 2005).

Kajian keempat atau yang terakhir terkait dualitas *Tertius* dilakukan Quintane, E., & Carnabuci, G. (2016) yang bertajuk “How do brokers broker? Tertius Gaudens, Tertius Iungens, and the temporality of structural holes” yang diterbitkan di jurnal *Organization Science*, 27(6), 1343-1360. Melalui analisis konten jaringan dan observasi longitudinal kepada 129 pekerja di agensi iklan berskala medium yang berkantor di Eropa dan AS, studi ini menemukan bahwa pekerja yang menempati posisi perantara lebih sering terlibat dalam interaksi *unembedded brokerage* (perantara jangka pendek di luar jaringannya) daripada pekerja lain. Temuan berikutnya, ketika perantara berada dalam interaksi *unembedded brokerage*, mereka tidak selalu mengadopsi strategi *Tertius Gaudens*, yang mereka lakukan adalah membangun mediasi agar informasi dapat mengalir ke berbagai pihak. Temuan terakhir adalah para perantara lebih cenderung mengadopsi strategi *Tertius Iungens* ketika berada pada interaksi *unembedded brokerage*, yakni dengan memfasilitasi pertukaran informasi secara langsung dan mendobrak celah-celah yang ada pada struktur jaringan.

Terkait temuan ini, Berto (2019) menyebut beberapa implikasi jelas muncul sebagai

respons: *pertama*, temuan di atas mengisi kesenjangan teoritis terkait penggunaan strategi *Tertius Gaudens* yang selama ini kerap diasumsikan hanya untuk tujuan jangka pendek dan strategi *Tertius Iungens* yang dikira hanya terbatas pada kepentingan jangka panjang. Sebab nyatanya, perantara yang menduduki posisi Celah Struktur sangat jarang menerapkan strategi *Gaudens*; mereka justru memediasi informasi kepada para alter. Implikasi *kedua* adalah adanya integrasi pemahaman dari perspektif struktural dan proses perantara ke dalam kerangka kesatuan eksplanatori. Selama ini, riset dalam tradisi struktural cenderung menarik kesimpulan bahwa proses perantara selalu mengacu pada posisi aktor di dalam jaringan, sementara riset dalam tradisi proses perantara cenderung lebih mengacu pada pemilihan konteks empiris yang mendefinisikan proses perantara sebagai priori yang dideduksi dari kerangka teoritis ketimbang observasi empiris. Karenanya, kestabilan dalam dimensi struktural dapat dijalankan secara efektif.

Kajian ini juga memberi catatan spesifik terhadap fleksibilitas peran yang bisa dimainkan aktor perantara, yakni, mereka akan menggunakan strategi *Gaudens* saat terlibat dalam interaksi jangka pendek di luar jaringannya, tetapi akan menggunakan strategi *Iungens* untuk memediasi ikatan di dalam jaringannya sendiri. Burt sudah memprediksi peralihan peran ini sejak lama (1992), baginya, aktor yang berada di struktur jaringan yang padat cenderung memiliki otonomi struktural yang rendah karena akan menyesuaikan perilakunya untuk menyesuaikan dengan lingkungan struktur sosialnya. Sebab jika aktor gagal membaur, bukan tidak mungkin ia justru dikeluarkan dari struktur jaringan sosialnya tersebut. Namun hal ini tidak berlaku untuk aktor yang menempati posisi sebagai perantara; mereka cenderung memiliki otoritas sehingga tidak akan mudah didikte oleh struktur jaringannya.

Kajian Quintane di atas mengonfirmasi ramalan Burt dengan menunjukkan hasil studinya bahwa karyawan yang menempati posisi perantara dalam jaringan informasi cenderung lebih berkemampuan untuk berinteraksi dengan siapa saja tanpa terhalang oleh jaringan (*constrain of network structure*), termasuk untuk berinteraksi secara intens (*embedded*) dengan kolega yang sebenarnya tidak begitu akrab –sebab berasal dari luar jaringan internalnya. Burt menggambarkan privilese ini sebagai *authors of their own social world* atau penulis untuk dunia sosialnya sendiri (Burt, 1998).

Implikasi *ketiga* dari studi ini adalah warna baru untuk pemahaman terhadap dinamika jaringan. Kajian-kajian literatur sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ingram & Morris, (2007) cenderung menekankan pemahaman bahwa reproduksi struktur jaringan hanya terjadi pada waktu tertentu, karenanya diperlukan pemahaman yang menyeluruh melalui urutan interaksi yang berkelanjutan untuk memahami proses perubahan dalam suatu jaringan. Dengan pertimbangan tersebut, kajian ini menemukan bahwa perantara bertindak layaknya seorang agen yang terus berkontribusi dalam melakukan perubahan jaringan, sementara aktor yang melekat pada jaringan padat lebih sering memproduksi struktur jaringan yang telah ada.

Dinamika perubahan jaringan struktural memicu perubahan dalam jaringan organisasi melalui beberapa tindakan: tindakan yang pertama adalah perantara terlibat secara sistematis dalam interaksi jangka pendek (*embedded*) sehingga perantara dapat mendeteksi Celah Struktur yang belum dieksplorasi dan dapat meletakkan pondasi yang kuat bagi pembentukan jembatan atau mediasi yang baru. Tindakan yang kedua, perantara dapat membuka saluran informasi

untuk melampaui batas-batas organisasi struktur sosial yang jarang sekali dijangkau oleh sebagian besar alter, misalnya perantara akan terlibat lebih dulu pada interaksi dengan jaringan karyawan yang telah dikenal sebelumnya, baru setelah itu ia bisa berinteraksi dengan kolega yang tidak begitu familier di seluruh fungsi organisasi dan level hierarki.

Artinya, perantara harus terlibat dahulu dalam ikatan di dalam jaringannya sehingga ketika ia memutuskan untuk menambah ikatan yang kuat di luar jaringannya, ia dapat mengembangkannya dengan mencari ikatan lain di luar jaringannya untuk memperluas jaringan struktur. Tindakan ketiga, perantara berada di dalam jaringan yang telah ada agar bisa sering memfasilitasi pertukaran informasi secara langsung di antara pihak-pihak yang dimediasi. Sampai sini dapat dipahami bahwa perantara memegang peranan kunci dalam mengganggu sifat reproduksi struktural karena ia mengendalikan perubahan secara terus-menerus dalam pola jaringan yang ada (Burt, 2004).

Aktor yang berada pada posisi Celah Struktur sebenarnya lebih rawan untuk merusak ikatan karena ia lebih sering menghabiskan waktu dan tenaga untuk menjelajah dan menjalin interaksi dengan alter yang berada di luar jaringannya. Di jangka panjang, kondisi ini bisa berakibat pada meningkatnya risiko masalah terhadap ikatan atau jembatan yang telah berhasil dibangun. Implikasi *keempat*, temuan riset ini menunjukkan kinerja dari perantara jaringan, yakni dengan menunjukkan potensi perantara yang mampu mengidentifikasi ide-ide baru yang tidak dapat dilihat oleh alter lain dalam satu jaringan yang padat, meskipun mereka memiliki keahlian yang sama. Kemampuan *Tertius Iungens* ini dapat muncul berkat tindakan mediasi ikatan yang bersifat jangka panjang (*embedded brokerage*). Bagi perantara, hal ini dapat mendatangkan keuntungan yang berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama.

Perantara yang terlibat dalam interaksi jangka pendek lebih mengeksplorasi dan mengidentifikasi celah-celah struktur yang bernilai dalam jaringan sehingga bisa dieksploitasi sepanjang waktu. Titik fokus nilai dari perantara terdapat dalam interaksi jangka pendek yang berarti, perantara akan menghasilkan nilai dalam waktu yang singkat sebelum pudar, tetapi dengan syarat mereka tetap berada pada posisi Celah Struktur. Artinya, perantara tidak akan mengambil keuntungan atau *benefit* dari aksi mediasi atau menjembatani hubungan jangka panjang; ia hanyalah sisa dari interaksi jangka pendeknya

2.1.9 Definisi Terorisme

Sebagai sebuah istilah, kata “terorisme” telah dikenal dan digunakan sejak lama. Jonathan Matusitz dalam *Terrorism and Communication: An Introduction* menyebut bahwa kata ini telah berusia lebih dari 2.100 tahun. Bangsa Romawi Kuno menggunakan istilah teror untuk menamai situasi panik dan darurat akibat serangan dari kelompok pembunuh bernama Crimbi yang melakukan serangan pada 105 SM. Istilah “terorisme” menemukan gaungnya kembali pada masa revolusi Prancis 1793-1794. Kala itu, kelompok pemberontak The Jacobins menggunakan istilah teror untuk mengidentifikasi diri dan aksi yang mereka lakukan dan revolusi yang menewaskan sedikitnya 16.000 hingga 40.000 orang itu. Seiring berjalannya waktu, istilah ini mengalami berbagai evolusi dan pemaknaan ulang sesuai dengan konteks yang berlaku (Matusitz, 2013: 1-3).

Hingga kini, sebagaimana diungkap oleh berbagai studi tentang terorisme, belum ada definisi tunggal untuk menerjemahkan makna terorisme. Hingga 1994 saja, terdapat setidaknya 212 definisi terorisme yang tersebar di seluruh dunia (Jeffrey, 1994), jumlah ini tentu terus bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang digunakan, baik oleh kelompok teroris maupun kelompok yang menentang terorisme. Meski begitu, bukan berarti tidak ada kesamaan sama sekali dari ratusan definisi lain tentang teroris yang ada. Dua orang peneliti dari University of Leiden di Belanda, Schmid dan Jongman (1998), melakukan kajian mendalam terkait pemaknaan terorisme menggunakan pendekatan ilmu sosial.

Dari hasil kajiannya, mereka menemukan 5 kesamaan utama dalam setiap komponen definisi resmi terkait terorisme, yakni; 83,5% dari definisi tersebut memuat unsur kekerasan, tujuan politis (65%), menyebabkan ketakutan dan teror (51%), menargetkan penggulingan kekuasaan yang sah (21%) dan menelan korban dari kalangan warga sipil, non-kombatan, serta 'orang luar' (17,5%) (Schmid dan Jongman, 1988). Kajian yang dilakukan oleh dua peneliti ini fokus pada penentuan skema, pola dan makna yang coba dijelaskan oleh definisi-definisi yang ada. Tiga poin utama yang selalu ditekankan dalam hampir semua definisi terorisme yang ada adalah; (1) penggunaan kekerasan, (2) memiliki tujuan politis, (3) menggunakan propaganda untuk menebar kekuatan pada masyarakat.

Di Indonesia, sesuai dengan *Blue Print* Pencegahan terorisme di Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), terorisme didefinisikan sebagai, "...tindak pidana di mana setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas, atau menimbulkan korban yang bersifat massal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (BNPT, 2014: 9)."

Dalam pemaknaan yang lebih luas, definisi yang paling diterima oleh dunia internasional adalah penggunaan kekerasan untuk menciptakan kekuatan dengan alasan (1) politis, (2) agama, dan (3) ideologi tertentu (Matusitz, 2013: 4). Aksi-aksi terorisme yang dilakukan selalu ditujukan untuk tujuan-tujuan yang bersifat jangka panjang dengan efek yang lebih besar. Meski belakangan ini aksi-aksi terorisme kerap dibumbui dengan sentimen keagamaan tertentu, tujuan utama dari terorisme tetaplah bersifat politis. Sentimen keagamaan hanya digunakan sebagai legitimasi untuk melakukan teror dengan menciptakan kerusakan yang sedemikian terstruktur dan masif. Setidaknya hingga awal 1980, dari 64 organisasi teroris internasional, hanya 3% yang diketahui sebagai organisasi berbasis agama, selebihnya adalah kelompok yang berhaluan sekuler, baik dalam hal ideologi maupun gerakan (Gurr dan Cole, 2002).

Penggunaan sentimen keagamaan baru terjadi pada terorisme modern yang muncul sejak era 1960-an. Di masa ini, istilah terorisme kembali menggema dan muncul sebagai ancaman yang tidak bisa lagi dipandang sebelah mata. Terutama di awal 1970-an, di mana serangan terorisme mengalami peningkatan yang sangat pesat. Laporan yang disusun oleh *Risk International* menyebut bahwa di masa ini, intensitas serangan teror meningkat dari 10 kasus per pekan menjadi 10 kasus per hari (Risk International, 1985). Dari total 112 negara yang

diteliti, 69% serangan teror keji terjadi di negara-negara Timur Tengah. Konflik yang berkepanjangan di negeri Gurun Pasir itu disebut banyak pihak sebagai pemicu tingginya intensitas serangan teror yang menyebabkan kerusakan di banyak tempat, termasuk pula hilangnya banyak nyawa secara sia-sia.

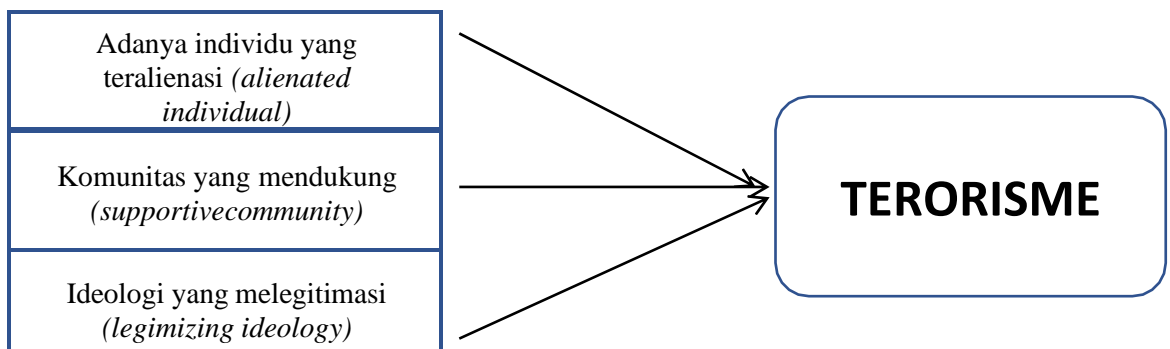
Akibat dari pecahnya konflik di Timur Tengah juga berdampak pada negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat. Diaspora warga keturunan Timur Tengah turut terpancing untuk melakukan teror serupa di negara-negara luar. Hal ini ditunjukkan dengan bukti bahwa 80% pelaku teror yang tertangkap di Eropa dan AS adalah warga keturunan Timur Tengah, kebanyakan dari mereka adalah imigran generasi kedua dan ketiga (Braziel, 2008). Masa inilah yang menjadi awal dari *stereotype* yang menyebut bahwa terorisme identik dengan Arab dan Islam. Anggapan miring ini tentu bermasalah, sebab, merujuk pada definisi globalnya, terorisme tidak terbatas pada agama atau kawasan tertentu. Setiap tindak kejahatan yang memainkan propaganda untuk menebar ketakutan, menyebabkan kerusakan, dan hilangnya nyawa, serta ditujukan untuk menggulingkan kekuasaan negara yang sah, adalah terorisme, apa pun agama dan dari latar belakang apa pun pelakunya.

Lantas, apa yang menyebabkan munculnya terorisme? Ada beberapa penjelasan mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya radikalisme dan terorisme. Setidaknya ada dua penjelasan yang banyak dikutip, yakni Richardson (2006: 6) dan Roos (1989: 405-426). Berikut ini akan digambarkan secara singkat pendapat dari kedua ahli tersebut.

2.1.10 Model Richardson

Richardson (2006) menyebutkan ada tiga variabel yang menjadi penjabar terjadinya radikalisme dan terorisme. Ketiga variabel ini saling berkaitan satu sama lain. *Pertama*, adanya individu yang terasing. Terorisme dimulai dari adanya individu-individu yang mengalami masalah dalam kehidupan pribadinya. *Kedua*, komunitas yang mendukung. Adanya individu yang teralienasi tidak akan berpengaruh tanpa adanya dukungan dari organisasi. Organisasi ini berfungsi sebagai pendukung ketika seseorang memilih jalan kekerasan. Organisasi dalam banyak kasus bahkan menjadi pengganti keluarga; pendukung utama seseorang.

Ketiga, ideologi yang melegitimasi. Ideologi ini menjadi dasar pembenaran individu dalam melakukan tindakan kekerasan, bahwa apa yang dilakukan bisa dibenarkan dan mempunyai tujuan baik. Banyak pelaku terorisme yang berasal dari latar belakang pendidikan tinggi. Mereka melakukan sesuatu karena alasan tertentu atau yakin bahwa tindakan yang dilakukan bisa dibenarkan.



Gambar 2.6: Tiga Variable Penyebab Radikalisme dan Terorisme

2.1.11 Model Ross

Peneliti terorisme, Jeffry Ian Ross mengembangkan model akar terorisme ke dalam variabel independen dan antara. Variabel independen oleh Ross dilihat pada level makro. Misalnya, tingkat modernisasi sistem politik dan lokal geografis. Terorisme lebih mungkin terjadi di negara yang tidak demokratis dibandingkan demokratis, seperti Indonesia. Tingkat modernisasi juga menentukan terorisme, di mana makin modern suatu wilayah atau negara, umumnya tingkat terorisme makin rendah. Variabel independen tersebut, menurut Ross, apakah berpengaruh atau tidak terhadap terorisme ditentukan oleh variabel antara. Ada beberapa variabel antara, misalnya sejarah daerah tersebut terhadap ada dan tidaknya kekerasan, ketersediaan senjata dan bahan peledak, efektivitas dan tindakan kontra-terorisme dan sebagainya (Denny JA, 2018: 17).

2.2 ISIS

Salah satu kelompok teroris yang paling mencuri perhatian adalah ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). Kelompok teroris internasional pimpinan Abu Bakar Al Baghdadi ini dikenal sebagai teroris paling berbahaya bukan saja karena rentetan aksi kejam yang mereka lakukan, tetapi juga karena ketelatenan mereka dalam menggarap media. Kelompok pimpinan Abu Bakar Al Baghdadi ini diakui mampu memberikan apa yang tidak mampu diberikan oleh Alqaeda sebelumnya. ISIS memberikan tanah dan bentuk negara Islam di Irak dan Suriah. ISIS pun memanggil para simpatisan dan pengidam Negara Islam untuk berduyun-duyun mendatangi Irak dan Suriah untuk bersama-sama mendirikan dan hidup di bawah kekhalifahan Islam seperti yang selama ini diidam-idamkan.

Dengan kata lain, ISIS dipandang mampu mendatangkan surga (dalam wujud negara Islam) lebih cepat daripada Alqaeda. Karenanya tidak heran, dalam waktu yang sangat singkat ISIS berhasil menggusur popularitas Alqaeda. Kehadiran kelompok ini juga disebut telah membangkitkan kembali mimpi banyak militan tentang sebuah negara di mana Islam digunakan sebagai mesin utama penggerakannya. Pengaruh ISIS pun sampai cepat ke tanah air. Bekas anggota dan simpatisan kelompok radikal di Indonesia mulai lagi mengumpulkan puing-puing impian Negara Islam yang sebelumnya sempat berserakan. ISIS dianggap tidak hanya memberikan janji dan teori, melainkan bukti keberadaan negara yang dapat dihuni dan dijadikan bekal untuk berjumpa Sang Ilahi.

Pembelajaran yang disiapkan di markas-markas mereka juga dimaksudkan sebagai arena kaderisasi. Sehingga kelak ketika orang-orang yang telah belajar dan berjuang bersama harus kembali ke negara asalnya masing-masing, mereka dapat meneruskan 'perjuangan' ISIS di negara-negara tersebut. Undangan ini pun mendapat banyak tanggapan dari kelompok radikal dan simpatisannya. Mereka melakukan segala upaya agar dapat berangkat ke markas-markas ISIS. Di Negara Islam, ISIS menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Ada banyak lowongan pekerjaan dengan gaji fantastis. Belakangan, semua janji itu terbukti palsu. Orang-

orang yang sudah terlanjur berangkat ke Irak dan Suriah mengalami kondisi hidup yang sangat susah. Tidak banyak dari mereka yang beruntung; berhasil kabur dan kembali ke kampung.

Kemunculan ISIS disebut banyak ahli sebagai bagian dari efek domino atas krisis politik Timur Tengah atau umum pula dikenal sebagai Arab Spring. Kondisi sosial dan politik yang sedang kacau balau ini yang memberi kontribusi besar untuk lahir dan berkembangnya ISIS, tidak hanya di Timur Tengah, tetapi juga di banyak tempat lainnya. *Arab Spring* memang diketahui telah merampas hal yang paling mendasar bagi masyarakat Arab, khususnya dalam konteks kenegaraan, yakni hilangnya nasionalisme di banyak warga. Dalam kondisi yang serba tidak menentu itu, warga disibukkan dengan sektarianisme yang lebih kuat (Tahir, 2016: 29).

Disadur dari data yang dihimpun Pusat Media Damai (PMD) Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, kekuatan kelompok ISIS –terutama di masa-masa awal lahirnya— berasal dari beberapa hal berikut; *pertama*, dukungan dana dari negara-negara asing. *Kedua*, situasi kebijakan pemerintah yang menyingkirkan warga Sunni di Suriah yang dilakukan oleh Bashar al Assad. *Ketiga*, konteks kegagalan proses demokrasi di Timur Tengah. *Keempat*, sikap permisif, atau tepatnya acuh, dari negara-negara tetangga terhadap kondisi Irak dan Suriah. Negara-negara ini bahkan membiarkan lalu lalang militan asing (*foreign terrorist fighters*) (Tahir, 2016: 30).

Ditilik dari sisi sejarah lahirnya, sosok yang membidani lahirnya ISIS adalah Abu Musab al Zarqawi (Chambers, 2012: 30-51). Ia adalah bekas pimpinan kelompok militan Alqaeda di Irak yang masuk daftar orang yang paling dicari oleh pemerintah Yordania dan Irak atas sejumlah kasus. Ia diduga kuat terlibat dalam berbagai aksi kekerasan, termasuk serangan ke aparat kepolisian, militer dan warga sipil. Namun, Zarqawi tewas sebelum sempat melihat ISIS tumbuh dan besar. Tampuk kepemimpinan lantas dipegang oleh Abu Bakar Al Baghdadi. Di bawah kepemimpinannya, ISIS tampil sebagai kekuatan yang paling ditakuti. Ia pun menamakan kelompoknya dengan sebutan ISIS (<https://www.washingtonpost.com>, ISIS vs ISIL vs Islamic State, Januari 2015)

Al Baghdadi juga diakui keahliannya dalam hal ilmu agama. Ia bahkan disebut lebih mengerti soal agama dibanding Osama bin Laden. Maklum, Al Baghdadi adalah doktor lulusan Universitas Islami Baghdad yang memusatkan studi pada kebudayaan, sejarah, hukum dan jurisprudensi Islam. Karenanya, ketika menyatakan kesediaannya bergabung dengan MSM, ia langsung didapuk sebagai pengurus di bagian dewan hukum.

Di Suriah, ISIS berhasil dengan cepat melebarkan sayapnya. ISIS pun dapat segera masuk dan menguasai beberapa wilayah penting di Suriah, seperti; Aleppo, al Bab, Al Dana, Jarabulus, Azaz, dan kota-kota penting lainnya. Untuk sampai pada capaian ini, ISIS melakukan tiga jenis penetrasi, *penetrasi pertama*, ISIS menarik perhatian dan simpati anak-anak muda. ISIS melakukannya dengan menggelar berbagai kompetisi, mulai dari lomba membaca Alquran hingga lomba menyanyi, meski lagu-lagu yang dinyanyikan berisi hujatan untuk pemerintahan Assad. ISIS juga rajin memberi bantuan kepada simpatisan dan oposisi, mulai dari bahan makanan hingga layanan kesehatan. Yang tidak disadari banyak orang, bantuan dan berbagai perlombaan itu nyatanya hanyalah umpan. ISIS tidak pernah serius memberi bantuan, apalagi hiburan.

Maka benar saja, ketika orang-orang malang ini akhirnya terpedaya dan bergabung ke ISIS, mereka tahu bahwa mereka telah ditipu. ISIS benar-benar kejam, mereka tidak segan menghabisi perempuan dan anak-anak dengan cara-cara yang di luar kewajaran. Mengutip laporan Pusat Internasional untuk Studi Radikalisasi dan Kekerasan Politik di Universitas King di London, *International Center for the Study of Radicalisation and Political Violence* (ICSR), banyak anggota ISIS yang kecewa dan akhirnya membelot dari kelompok sadis pimpinan Abu Bakar al-Baghdadi itu (<https://damailahindonesiaku.com>, 2018). Laporan ICSR bahkan menyebut para anggota kelompok ISIS langsung tahu mereka dibohongi sejak hari pertama mereka datang. Alih-alih mendapat surga, ISIS adalah neraka.

Penetrasi *kedua* yang dilakukan ISIS adalah dengan menyebarkan paham-paham teror khas mereka kepada masyarakat. Untuk ini, mereka melakukannya baik secara langsung, melalui kelompok-kelompok kecil dan tertutup yang telah mereka doktrin sebelumnya, maupun secara tidak langsung, ini dilakukan dengan membuat dan menyebar postingan di internet. Dua pendekatan ini dilakukan guna menjaring sebanyak-banyaknya pengikut untuk menjadi simpatisan dan bahkan pasukan, sehingga kelak ketika waktunya dirasa sudah tepat, mereka akan segera bangkit dan menggulingkan pemerintahan yang sah, untuk kemudian diganti dengan sistem negara yang ‘katanya’ berdasarkan syariat Islam.

Penetrasi *ketiga*, ISIS melakukan komunikasi dan panduan langsung pelaksanaan aksi-aksi teror. Komunikasi ini biasanya dilakukan oleh militan ISIS asal negara tertentu kepada simpatisan ISIS di Negara asalnya. Untuk konteks Indonesia, komunikasi dipimpin oleh militan ISIS asal Indonesia yang ada di Irak dan Suriah dengan simpatisannya yang ada di Indonesia. Bahan yang biasa digunakan dalam komunikasi sangat beragam, mulai dari sekadar *up date* kondisi terbaru di negeri Khilafah ala ISIS –yang tentu saja penuh kebohongan—hingga memberikan panduan pelaksanaan serangan teror di dalam negeri.

2.3 Strategi Pencegahan Terorisme

Sejak awal kemerdekaan hingga era reformasi, aksi terorisme selalu ada dalam beragam bentuk, strategi penanggulangannya pun telah dilakukan secara berbeda-beda. Pada masa Orde Lama di bawah kepemimpinan Soekarno–Hatta, kebijakan dan strategi penanggulangan terorisme dilakukan dengan pendekatan keamanan melalui operasi militer dengan basis UU Subversif. Penanggulangan terorisme pada masa Orde Baru juga mendasarkan pada UU Subversif dengan penekanan lebih pada operasi intelijen. Pada era reformasi, demokratisasi, kebebasan dan perspektif HAM di berbagai sektor telah turut mempengaruhi kebijakan dan strategi penanggulangan terorisme yang lebih mengedepankan aspek penegakan hukum misalnya lahirnya UU Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme setelah tragedi Bom Bali I Tahun 2002 di Legian Bali (BNPT, 2016).

Strategi pencegahan terorisme di Indonesia secara serius dan terencana mulai dilakukan pasca terjadinya Kasus Bom Bali I pada 12 Oktober 2002. Pada 16 Oktober, sekitar 50 saksi

telah menjalani pemeriksaan di Polda Bali, dan 18 Oktober disahkan Perppu Nomor 1 tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Rangkaian peristiwa tersebut menjadi satu rangkaian agenda internasional penanganan terorisme yang dikampanyekan oleh Amerika Serikat pasca-peristiwa pemboman gedung World Trade Center (WTC) di New York, 11 September 2001 (Roach, 2011: 25). Dalam tahap selanjutnya agenda penanganan terorisme yang dilakukan pemerintah Indonesia menjadi diplomasi politik internasional sekaligus memperkuat komitmen kerja sama internasional.

Upaya serius pencegahan terorisme yang dilakukan pemerintah, baik oleh Detasemen Khusus (Densus) 88, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), maupun Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), pada prinsipnya merupakan langkah untuk memenuhi, melindungi, dan menghormati HAM, sehingga harus tetap memperhatikan prinsip dasar HAM itu sendiri. Persoalan ini penting untuk menjaga akuntabilitas kinerja pemangku negara agar tidak bertindak sewenang-wenang yang justru melanggar prinsip HAM yang harus dijunjung dalam menangani tindak pidana terorisme.

Peristiwa Bom Bali I menjadi awal penggunaan istilah terorisme di Indonesia yang memiliki kesesuaian agenda internasional dalam penanganan terorisme berdasarkan ratifikasi perjanjian internasional. Perppu tentang pemberantasan terorisme yang dilanjutkan Presiden Megawati Soekarnoputri dengan menginstruksikan Menteri Negara Koordinator Bidang Politik dan Keamanan (Menkopolkam) untuk membentuk satuan kerja pemberantasan terorisme melalui Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2002 tentang Tim Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Termasuk Pada Peristiwa Peledakan Bom Bali I Tanggal 12 Oktober 2002 tertanggal 22 Oktober 2002 (Khamdan, 2016: 106).

Langkah berikutnya, Menkopolkam Susilo Bambang Yudhoyono menindaklanjuti Inpres pemberantasan tindak pidana terorisme dengan membentuk Desk Anti Teror melalui Keputusan Menkopolkam Nomor Kep-26/Menko/Polkam/11/2002 tentang Pembentukan Desk Koordinasi Pemberantasan Terorisme (DKPT). Satuan kerja di lingkungan Menkopolkam yang diketuai oleh Irjen Pol. Ansyad Mbai ini bertugas merumuskan kebijakan pemberantasan tindak pidana terorisme yang meliputi strategi-strategi penangkalan, pencegahan, penanggulangan, penghentian, penyelesaian, dan segala tindakan hukum yang diperlukan sejak ditetapkan pada 27 November 2002 (Khamdan, 2016: 114).

Pengesahan UU Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) serta terbitnya UU Nomor 15 tahun 2003 tentang Tindak Pidana Terorisme atau disebut UU Anti Terorisme, memberikan penegasan kewenangan Polri sebagai unsur utama dalam pemberantasan tindak pidana terorisme di Indonesia, sedangkan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Badan Intelijen Negara (BIN) menjadi kekuatan pendukung. Amanat regulasi tersebut menjadi dasar Kapolri menerbitkan Skep Kapolri No. 30/VI/2003 tertanggal 20 Juni 2003 tentang pembentukan Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti Teror Polri.

Pelibatan kekuatan TNI untuk mendukung langkah pemberantasan terorisme atau operasi militer selain perang dikukuhkan dalam UU Nomor 34 tahun 2004 tentang TNI. Langkah-langkah untuk meningkatkan koordinasi penanggulangan terorisme yang melibatkan Polri, TNI, dan masyarakat menjadi pembahasan utama dalam Rapat Kerja antara Komisi I

DPR RI dan Menkopolhukam pada 31 Agustus 2009 dengan diputuskannya rekomendasi untuk membentuk badan khusus penanggulangan terorisme (Khamdan, 2016: 115).

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menindaklanjuti hasil rekomendasi antara Komisi I DPR dan Menkopolhukam pada 16 Juli 2010 dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 46 tahun 2010 tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), dan mengangkat Irjen Pol. Ansyad Mbaei sebagai kepala BNPT. Ruang lingkup penanganan terorisme secara sistematis di dalam Perpres tersebut meliputi kebijakan pencegahan, perlindungan, deradikalisasi, penindakan, dan penyiapan kesiapsiagaan nasional (Perpres Nomor 46 tahun 2010 Tentang BNPT pada pasal 2 ayat 2). Pembentukan BNPT merupakan kebijakan negara dalam menanggulangi terorisme di Indonesia sebagai pengembangan dari Desk Koordinasi Pemberantasan Terorisme (DKPT) yang dibuat pada tahun 2002.

Dalam tataran kebijakan nasional, BNPT merupakan *leading sector* yang berwenang untuk menyusun dan membuat kebijakan dan strategi serta menjadi koordinator dalam bidang penanggulangan terorisme. Dalam menjalankan kebijakan dan strateginya, BNPT melakukan pendekatan holistik dari hulu ke hilir. Penyelesaian terorisme tidak hanya dilakukan dengan penegakan dan penindakan hukum (*hard power*) tetapi yang paling penting adalah menyentuh hulu persoalan dengan upaya pencegahan (*soft power*) (BNPT, 2014: 6-10).

Dalam bidang pencegahan, BNPT menggunakan dua strategi; pertama, kontra radikalisasi, yakni upaya penanaman nilai-nilai keindonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan. Dalam prosesnya, strategi ini dilakukan melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. Kontra-radikalisasi diarahkan untuk masyarakat umum melalui kerja sama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan *stakeholder* 'pemangku kebijakan' lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan.

Strategi kedua adalah *deradikalisasi*. Bidang deradikalisasi ditujukan pada kelompok simpatisan, pendukung, inti, dan militan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas. Tujuan dari deradikalisasi adalah membuat kelompok inti, simpatisan militan, dan pendukung meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal mereka sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan cocok dengan misi-misi kebangsaan yang memperkuat NKRI (BNPT, 2016: 2).

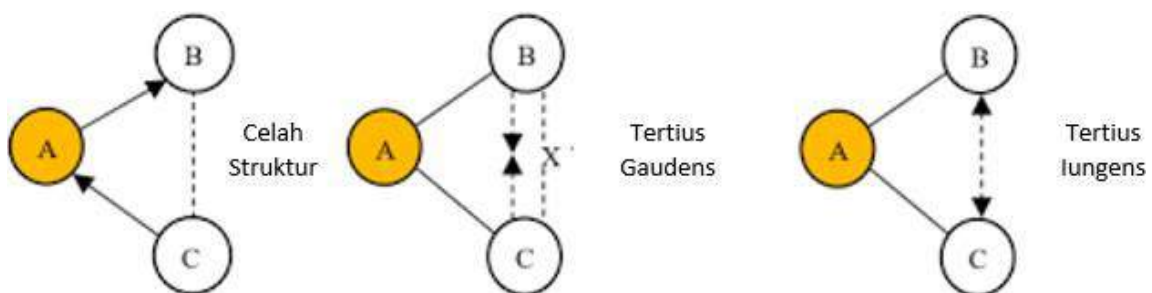
2.4 Kajian Teoritis

Pisau analisis utama yang digunakan untuk membedah pola serta implikasi dari jaringan komunikasi di kelompok ISIS adalah teori Celah Struktur (*Structural Holes*) yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Ronald S Burt dalam *Theory of Structural Holes* (Burt, 1992, 1997, 1998, 2001). Ditilik dari sejarahnya, teori Celah Struktur berangkat dari gagasan-gagasan sosiologis yang diperkenalkan oleh George Simmel (1955) dan Robert K. Merton (1968) lewat pengenalan konsep otonomi yang dihasilkan melalui afiliasi yang saling bertentangan. Gagasan ini kemudian dielaborasi dengan beberapa teoritisasi jaringan yang muncul dalam kajian sosiologi selama tahun 1970-an hingga 1980-an. Mulai dari Burt (1980) lewat gagasan soal otonomi struktural yang terbentuk dari kompleksitas jaringan, Cook dan Emerson (1978) lewat gagasan soal kekuatan untuk memiliki mitra/rekan dengan pertukaran yang eksklusif, Freeman (1977) dengan teori sentralitas keperantaraan, hingga Granovetter

(1973, 1974, 1982) melalui teori ikatan lemah (Burt, 1995: 340). Teori ini membeberkan asumsi bahwa seseorang lebih banyak menerima informasi penting justru dari orang lain yang jarang berkomunikasi dengannya, karenanya pola ini disebut teori Ikatan Lemah (*weak ties*).

Teori ikatan lemah berawal dari studi Granovetter terhadap para pencari kerja di AS. Ia menemukan aplikasi Ikatan Lemah melalui kecenderungan para pencari kerja untuk mendapat informasi tentang lowongan pekerjaan dari orang-orang yang jarang berkomunikasi dengannya. Sementara komunikasi dengan orang dekat; orang yang kerap berkomunikasi dengannya (*strong ties*), justru tidak dimanfaatkan untuk mencari informasi penting (informasi lowongan kerja, misalnya) sebab informasi yang tersedia dalam jaringan kuat adalah informasi yang sama dan berulang. Ini bisa dimengerti, sebab ikatan kuat biasanya terbentuk dalam komunitas orang-orang yang memiliki banyak kesamaan (homofili), sehingga informasi yang beredar di jaringan ini cenderung sama dan berulang.

Teori ini fokus memperhatikan ruang kosong dalam jaringan komunikasi untuk kemudian dieksploitasi demi meraup keuntungan, baik untuk pribadinya maupun kelompok kepentingannya. Dalam studi komunikasi jaringan, tema Celah Struktur ada pada level komunikasi pada jaringan ego (*ego network*), karenanya ia menggunakan pendekatan yang berbeda dengan level jaringan utuh (*complete network*) dalam memetakan dan kemudian menguji pola komunikasi dalam sebuah jaringan.



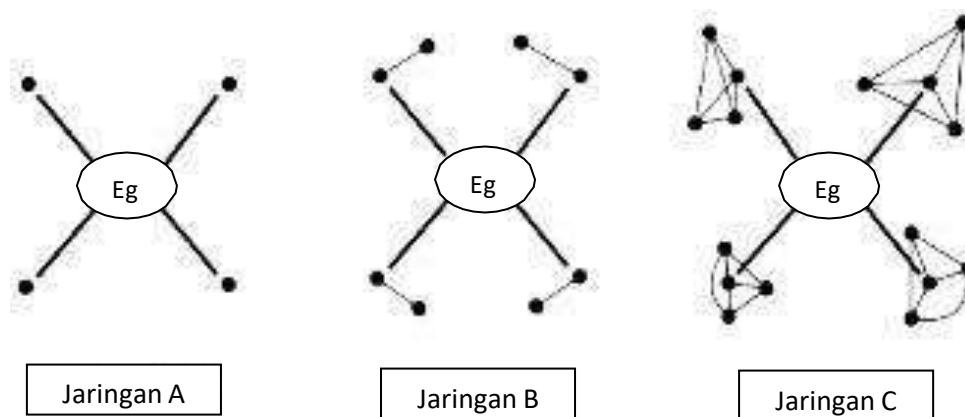
Gambar 2.7: Celah Struktur dan Peran *Tertius* (Berto, 2019: 72)

Analisis Celah Struktur digunakan untuk membedah ISIS sebab ia memberikan fokus penekanan bukan pada jaringan komunikasi secara keseluruhan, melainkan peran aktor dalam mengeksploitasi celah-celah kosong yang terdapat dalam jaringan komunikasi. Burt mendefinisikan Celah Struktur sebagai ruang kosong yang muncul di antara struktur sosial (Burt, 2005: 16). Celah tersebut muncul karena aktor tidak memiliki ikatan dengan aktor lain, baik dalam sesama maupun beda jaringan komunikasi. Celah ini memberi kesempatan kepada aktor (*node*) yang berada di antara celah kosong tersebut untuk melakukan intervensi atau eksploitasi. Berikut adalah ilustrasi Celah Struktur dan dua peran *Tertius* yang kerap dianggap saling berlawanan; *Gaudens* dan *Iungens*:

Dr. Eriyanto, dalam *Analisis Jaringan Komunikasi*, menyebut Celah Struktur berperan layaknya ‘*buffer*’ yang menghubungkan dua atau lebih kontak yang tidak saling terhubung

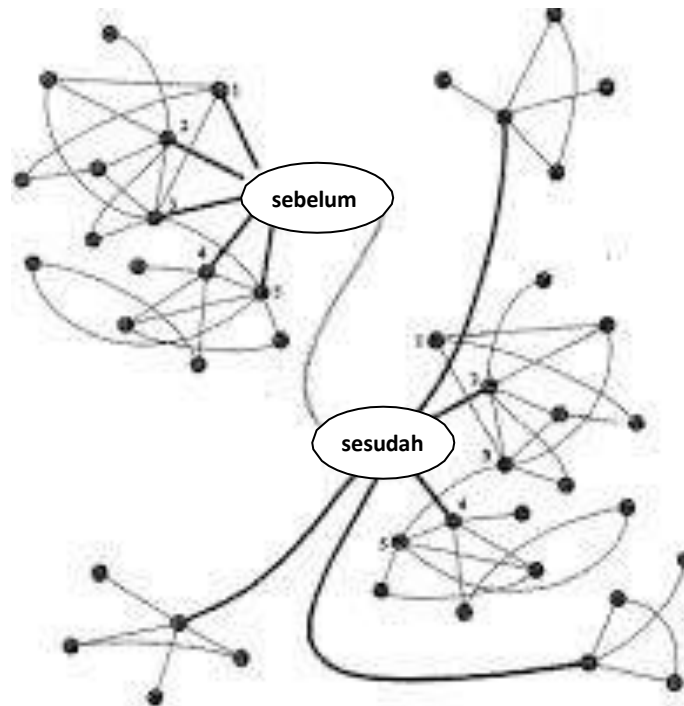
(Eriyanto, 2014: 222). Catatan penting dari teori ini adalah bahwa Celah Struktur tidak fokus pada berapa jumlah jaringan antara ego dan alter, melainkan celah yang terbentuk di antara relasi antar ego dan alter. Bagi Burt, kunci utama keberhasilan aktor (ego) dalam mengeruk keuntungan dari jaringan komunikasi adalah posisi sang aktor yang berada di antara dua atau lebih aktor lain yang tidak saling berhubungan. Kondisi yang tidak berhubungan inilah yang membentuk celah. Dalam kondisi ini, aktor-aktor yang tidak saling berhubungan akan bergantung pada aktor (ego) yang memiliki *link* atau kontak dengan aktor lain yang berada di masing-masing ujung celah. Pada kondisi ini pula, aktor (ego) memiliki daya tawar yang tinggi. Lagi-lagi, tidak berdasarkan jumlah kontak dengan alter, tetapi pada berapa banyak celah yang muncul dari suatu relasi.

Lebih jauh, Burt menjelaskan bahwa Celah Struktur bukanlah kondisi alamiah bagi aktor, artinya, ia bisa dibuat. Aktor dapat menciptakan celah yang dengannya ia bisa mengambil keuntungan dari jaringan. Menurut Burt (1995: 20-25), aktor dapat menggunakan dua strategi utama untuk memastikan posisinya kuat dan begitu dibutuhkan oleh para alternya. Kedua strategi itu adalah efisiensi dan efektivitas. Pada strategi yang pertama, ego dapat menciptakan celah yang kemudian digunakan untuk memperbesar jaringannya. Caranya, aktor harus memperbanyak alter yang tidak saling terhubung atau tidak berulang (*non-redundant contacts*).



Gambar 2.8: Strategi Efisiensi (Burt, 1992).

Sementara dengan strategi efektivitas, aktor dapat mengubah relasi dengan alter dengan tujuan untuk membuat kontak menjadi lebih efektif. Perhatikan ilustrasi yang diberikan oleh Burt berikut:



Gambar 2.9: Strategi Efektivitas (Burt, 1992).

Pada kondisi “sebelum”, aktor (ego) mempunyai kontak langsung hanya dengan lima alter. Dari kelima alter tersebut, tidak semuanya memiliki celah. Aktor 1 dan 3 saling berhubungan, begitu juga dengan aktor 4 dan 5. Sebenarnya ada celah yang muncul dari kondisi ini, namun masih minim. Aktor belum bisa memainkan perannya secara maksimal jika kondisinya begini. Untuk mengubah kondisi, aktor dapat melakukan perubahan pada komposisi alter, sehingga celah antara jaringan dapat lebih maksimal. Aktor dapat melepaskan kontak dengan alter nomor 3 dan 5. Kemudian, aktor ego menjalin kontak langsung dengan alter nomor 1, 2 dan 4. Sementara alter 3 dan 5 yang telah dilepas dapat memperluas jaringan. Dalam kondisi ini, aktor 3 dan 5 tetap menjadi bagian dari jaringan sebab aktor 3 masih memiliki relasi dengan aktor 1. Demikian juga dengan aktor 5, ia masih memiliki kontak langsung dengan aktor 4.

2.4.1 *Tertius Gaudens*

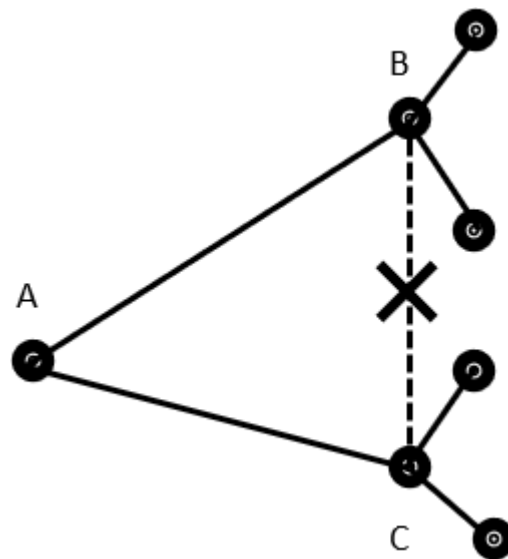
Ronald S. Burt (1992) menyebut aktor (ego) dalam jaringan komunikasi sosial dapat membuat celah/lubang pada jaringan (*network holes*) dengan memutus jalur informasi antara orang lain (alter B dan C) yang berkomunikasi dengannya dalam suatu jaringan komunikasi, baik yang sifatnya triadik maupun lebih. Cara kerjanya adalah, si aktor (ego) berupaya untuk memutus rantai informasi, sehingga ketika ada orang/kelompok lain yang memerlukan informasi, mereka tidak akan punya pilihan lain selain meminta kepada si aktor (ego). Dengan cara itu, aktor meningkatkan nilai tawarnya.

Semakin penting informasi yang mampu ia kelola, semakin tinggi nilai tawarnya dalam jaringan. Pada kondisi ini, saat orang-orang memiliki ketergantungan terhadap si aktor, aktor (ego) memiliki kesempatan untuk memanfaatkan ketidaktahuan orang-orang akibat informasi yang terputus tadi untuk menguasai mereka. Si aktor akan berperan sebagai perantara dalam

menyambung informasi yang terputus. Ia akan menjadi orang ketiga yang berfungsi layaknya jembatan dalam menghubungkan aliran informasi yang terputus. Simmel menyebut posisi si *Tertius Gaudens* ini sebagai “*the third who benefits*”, sementara Burt menyebutnya dengan istilah “*between two fighters, the third laughs*” (Monge dan Contractor, 2003: 143).

Terdapat setidaknya dua situasi yang memungkinkan ego untuk melakukan pengelolaan atas informasi, yakni; *pertama*, terjadi kompetisi antara beberapa pihak yang memperebutkan informasi yang sama. Dalam situasi ini, *Tertius Gaudens* justru sangat diuntungkan. Ia dapat memilih dan menentukan kepada pihak mana informasi tersebut akan diberikan berdasarkan penawaran tertinggi atau kesepakatan lain. Karenanya, akan ada pihak yang menang (mendapat informasi yang diinginkan) dan akan ada pihak yang kalah. Situasi *kedua*, terjadi konflik antara dua pihak yang menginginkan informasi berbeda. Dalam kondisi ini, *Tertius* berperan sebagai mediator untuk melakukan kompromi dalam rangka mencari jalan keluar terbaik untuk pihak yang bertikai.

Sebagai perantara, atau aktor yang sengaja berada di posisi antara, *Tertius* memiliki kekuasaan untuk mengontrol arus informasi agar bisa sampai ke pihak-pihak yang dikehendaki. Dengan begitu, *Tertius* meningkatkan daya tawarnya dalam sebuah jaringan atau lebih sebab ia menjadi tumpuan oleh anggota jaringan. Perhatikan gambar berikut:



Gambar 2.10: Posisi *Tertius Gaudens* dalam Celah Struktur

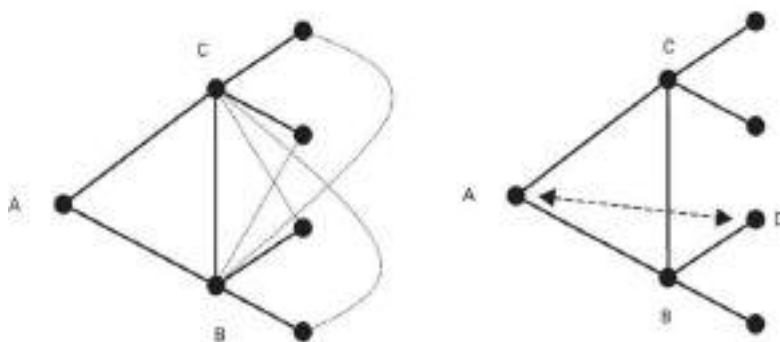
Perhatikan garis keterhubungan dalam jaringan di atas. Antara A dan B terdapat jalur jaringan, yang berarti A dan B sudah terhubung. Namun, jalur penghubung tersebut tidak terdapat dalam hubungan antara B dan C. Ketiadaan jalur hubungan itulah yang disebut sebagai celah. Dalam posisi inilah, *Tertius Gaudens* yang secara harfiah bermakna “orang ketiga yang menikmati” (*the third who enjoys*) memainkan perannya (Obstfeld, 2005: 102). *Tertius* akan bertransformasi menjadi pihak yang sangat dibutuhkan, sebab hanya melalui dia saja B dan C dapat terhubung. B akan membutuhkan *Tertius* untuk mendapat atau memberi informasi terhadap C, begitu juga sebaliknya.

2.4.2 *Tertius Iungens*

Posisi *Tertius Gaudens* yang memanfaatkan celah untuk mengeksploitasi jaringan ini dikritik keras oleh David Obstfeld (2005) yang menyebut posisi sang aktor justru rentan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk jaringan. Sebagai aktor yang menempatkan diri di posisi antara, *Tertius Gaudens* disebutnya rawan kehilangan posisi, terlebih dengan kemajuan teknologi seperti sekarang; orang bisa saja mencari informasi dengan banyak cara lain. Sehingga aktor sangat mudah untuk tergantikan sewaktu-waktu. Dengan kata lain, posisi *Tertius Gaudens* hanya kuat selama ia tidak memiliki pesaing. Sementara kerentanan untuk jaringan disebut David berasal dari tabiat *Tertius Gaudens* yang rawan bersikap manipulatif. Bisa saja, aktor tidak menyampaikan informasi yang sesungguhnya; ia hanya mengeksploitasi jaringan untuk kepentingannya sendiri.

David Obstfeld lantas menawarkan pendekatan baru, yakni dengan tidak menempatkan orang ketiga yang menikmati (*Gaudens*), melainkan orang ketiga yang menghubungkan (*Tertius Iungens*). Baginya, kekuatan sebuah jaringan justru terletak pada banyaknya jalur keterhubungan yang tersedia. Karenanya, alih-alih merawat celah, David mengajukan *Iungens*. Istilah ini berasal dari bahasa latin “*iungo*” yang berarti menghubungkan, menyambung, menyatukan. Perhatikan gambar di bawah ini:

Gambar 2.11: Posisi *Tertius Iungens* dalam Jaringan



Dalam jaringan di atas, semua anggota jaringan memiliki jalur keterhubungan. B dapat berhubungan langsung dengan A, C, dan D, sehingga B tidak lagi memerlukan peran aktor antara (*Gaudens*) untuk menghubungkannya dengan anggota jaringan yang lain. Namun, justru di sinilah letak kelemahannya. Jika jalur keterhubungan tersedia secara lengkap, sehingga semua anggota jaringan memiliki akses keterhubungan yang sama, maka jaringan akan mengalami stagnasi hubungan. Dalam situasi ini, informasi yang beredar dalam jaringan akan mengalami pengulangan (redundansi) yang justru dapat melemahkan ikatan keterhubungan. Sehingga, jaringan akan terpaku pada ikatan lemah (*weak ties*) yang berbahaya bagi kelangsungan jaringan.

Meski begitu, teori Celah Struktur belum memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang situasi ini. Seperti, jenis informasi seperti apakah yang bisa dikontrol oleh *tertuis* jika ia sedang menengahi pihak yang bertikai? Apa risiko yang bisa menimpa *tertuis* jika ia ternyata

justro malah memperparah pertikaian? Meski begitu, teori ini menegaskan bahwa dalam dua situasi di atas, aktor ego tetap menjadi pihak yang diuntungkan; *the third laughs*.

Ada tiga hal yang membuat *tertuis* tetap diuntungkan di kedua kondisi di atas. *Pertama*, aktor ego memiliki akses ke informasi. Dengan akses ini, aktor ego tidak hanya bisa memperoleh informasi; ia bisa juga menyeleksi informasi sebelum ia sampaikan ke pihak lain. *Kedua*, aktor ego memiliki keuntungan dari segi waktu (*timing*). Ia dapat menjalin hubungan dengan orang yang tepat; yakni orang yang diinginkan untuk diberi informasi lebih awal sehingga orang pilihannya memenangkan kompetisi atau pertikaian. *Ketiga*, rujukan. Aktor dapat melakukan pertukaran informasi lainnya dengan pihak lain di luar jaringan komunikasi yang juga berperan sebagai ego (Monge dan Contractor, 2003: 144).

2.5 Hasil-hasil Riset yang Relevan

Konflik Poso di Sulawesi Tengah dengan berbagai aspeknya yang berlangsung pada kurun 1998 - 2001, peristiwa Bom Sarinah yang terjadi pada 14 Januari 2016 di Jakarta Pusat, dan aksi serangan Bom Surabaya yang terjadi pada 13 dan 14 Mei 2018 di Surabaya dan Sidoarjo, Jawa Timur telah menarik perhatian berbagai pihak, baik oleh kalangan akademisi (perguruan tinggi), kalangan lembaga swadaya masyarakat (NGO/CSO) maupun pakar terkait yang memiliki perhatian khusus di bidang hak asasi manusia maupun konflik dan perdamaian. Kasus terorisme yang terjadi di Indonesia, khususnya yang dilakukan oleh kelompok atau aktor yang memiliki afiliasi dengan ISIS, memiliki daya tariknya tersendiri. Hal ini yang mendorong sebagian kalangan untuk melakukan penelitian atau studi mendalam tentang terorisme ISIS di Indonesia.

Meski begitu, tidak banyak yang mengulasnya dari sisi komunikasi jaringan, khususnya tentang bagaimana kelompok ISIS di Indonesia menggarap sisi komunikasi sehingga pesan-pesan mereka dapat sampai dan diinternalisasi oleh anggota dan simpatisannya. Hal ini cukup bisa dimengerti, terlebih karena studi tentang terorisme, khususnya yang terjadi usai peristiwa 9/11, lebih banyak fokus pada sisi sebab dan ragam serangan (Merari, 2005: 36). Sisi jaringan kelompok teroris belum banyak dibahas, terutama yang fokus pada sisi pola komunikasi.

Penelitian lain dilakukan oleh Leebarty Taskarina, dalam penelitian yang terbit dengan judul *Perempuan dan Terorisme: Kisah Perempuan dalam Kejahatan Terorisme* itu Leebarty menyoroti kisah para istri teroris di kelompok teroris Mujahidin Indonesia Timur yang bermarkas di Poso. Dia tidak menjelaskan pola komunikasi kelompok ini, karena fokus buku ini adalah istri para teroris yang tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan kelompoknya. Penelitian ini mengungkap pola komunikasi kelompok teroris, utamanya dalam menyebarkan paham dan mencari simpatisan baru untuk direkrut menjadi anggota. Selain aktif menggunakan internet, cara lain yang digunakan kelompok ini dalam merekrut orang adalah melalui jalur pernikahan. Meski lebih sering bergerak dalam senyap, kelompok MIT sudah memegang kontak dengan aktor-aktor di luar kelompoknya yang juga menganut paham yang sama, hal ini lebih memudahkan kelompok MIT dalam melakukan rekrutmen (Taskarina, 2018).

Riset yang dilakukan oleh Hasrullah (2009) dalam *Dendam Konflik Poso Periode 1998–2001 Konflik Poso dari Perspektif Komunikasi Politik* menyimpulkan bahwa kekerasan antar-kelompok yang terjadi di Indonesia bukan dilandasi oleh motif-motif politik-ekonomi semata, melainkan juga oleh faktor-faktor yang cukup signifikan dalam memicu munculnya konflik. Di sisi lain, terkait dengan meluasnya fenomena konflik, studi kuantitatif dari Bridgman menemukan kenyataan adanya perang saudara (*civil war*) mempunyai hubungan linier dengan keragaman etnis di suatu negara. Temuan dari Brigman ini cukup memberikan gambaran tentang keadaan riil yang dapat menjustifikasi keadaan pada konflik di Indonesia. Indonesia yang dikenal mempunyai keragaman budaya yang dicirikan dengan perbedaan-perbedaan seperti etnisitas, bahasa, adat-istiadat, serta agama mempunyai potensi yang cukup besar bagi terjadinya konflik antar-kelompok yang bersifat horizontal atau bahkan diintegrasikan bangsa. Sebut saja konflik Poso (1998), dan kerusuhan Maluku (1999) dianggap konflik antaragama.

Eksistensi suatu kelompok dapat dilihat dari kemampuan kelompok untuk mendapatkan identitas positif dari lingkungan sosialnya, dengan jalan kompetisi maupun melakukan perbandingan dengan kelompok lain. Ketika eksistensi kelompok diukur melalui perbandingan, maka hal ini dapat memunculkan persaingan yang hebat tanpa memedulikan apakah terdapat material *reward*. Artinya, persaingan yang awalnya sehat dapat menjadi pemicu dari sebuah konflik yang disebabkan oleh adanya kesenjangan akibat perbandingan yang dilakukan kelompok tersebut.

Temuan hasil penelitian Hasrullah terhadap dendam konflik Poso mematahkan asumsi umum dan keyakinan publik bahwa konflik Poso adalah konflik agama, yaitu antara Islam dan Kristen. Hasil temuan penelitian di lapangan tidak menemukan hal tersebut. Motif dan latar belakang terjadinya konflik Poso bukan disebabkan oleh faktor agama, melainkan diakibatkan oleh perebutan kepentingan politik oleh elit lokal.

Masih dari Poso, riset mendalam juga dilakukan oleh Tito Karnavian. Dalam penelitian yang diterbitkan oleh Imperial College Press tahun 2014 ini, Tito fokus pada konflik di Poso pada tahun 2000-2007. Pada saat itu, ada kelompok Islam yang sangat kuat bernama Jamaah Islamiyah (JI) sebagai ujung tombak insurgensi. Ada proses-proses radikalisisasi yang berusaha dikuak oleh Tito dalam disertasinya berjudul *Explaining Islamist Insurgency – The Case of al-Jamaah al-Islamiyah and the Radicalisation of the Poso Conflict, 2000 - 2007*. Prioritas utama dari disertasi doktor ini adalah mengkritik narasi ideologi yang dibawa oleh Jamaah Islamiyah.

Dalam buku ini, penulis berusaha mengejawantahkan kenapa dan bagaimana JI menjalankan taktiknya yang didasari atas paham Salafi-Jihadiyah. Beliau menggunakan analisis ala Louis Richardson mengenai keinginan para Jihadis: *disaffected person*, *enabling group*, dan *legitimising ideology*. Perspektif yang dicetuskan oleh Richardson ini dianggap cocok untuk menguak konflik yang terjadi di Poso, di mana JI sangatlah berperan dalam permasalahan yang bernuansa agama tersebut.

Poso menjadi studi kasus karena menurut Tito, Poso merupakan wilayah NKRI yang paling berbahaya pada kurun waktu 1998 sampai 2001. Ada tiga fase yang membuat permasalahan ini meluas, diawali dengan pertengkaran antara pemuda Muslim dan Nasrani, yang berujung kepada pembantaian umat Islam oleh kelompok Nasrani pada akhir Mei tahun

2000. Tiga fase ini diakhiri dengan campur tangan pemerintah Indonesia melalui Malino I pada Desember 2001. Pembantaian pada Mei 2000 ini yang membuat kelompok Jihadis masuk ke arena pertarungan yang akan memperburuk keadaan pasca gencatan senjata dan masalah ini berlanjut hingga tujuh tahun kemudian.

Poin penting dari studi Tito ini adalah bahwa ideologi Salafi-Jihadi memberikan dasar pembenaran tindakan kekerasan. Ideologi itu membantu kelompok terorisme dalam mendefinisikan siapa dirinya, dan siapa pihak yang dianggap sebagai musuh yang harus diperangi. Ideologi tersebut disebarkan lewat indoktrinasi yang dilakukan oleh seseorang senior Jamaah Islamiah kepada orang-orang yang direkrut untuk melakukan tindakan terorisme.

Perkembangan teknologi dan informasi membuka peluang luas untuk membuat, memperoleh dan menyebarkan pesan secara interaktif dan luas. Peluang ini bisa dimanfaatkan untuk kepentingan yang positif maupun negatif. Pemanfaatan internet secara negatif, di antaranya untuk kepentingan teroris. Kegiatan terorisme dengan memanfaatkan jaringan komunikasi internet meliputi penyebaran propaganda dan rasa takut, perekrutan, penyediaan logistik, pelatihan, serangan teroris, persembunyian dan pendanaan. Hal ini sebagaimana diungkap dalam hasil penelitian Petrus Reinhard Golose yang tertuang dalam bukunya berjudul *Invansi Terorisme ke Cyberspace* yang diterbitkan oleh Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, Jakarta, 2015.

Dalam buku ini penulis mengungkapkan bahwa internet semula dibuat untuk memudahkan komunikasi antar-kalangan akademik dan militer yang terhubung dalam jaringan The Advanced Research Projects Agency Network (ARPANET) pada tahun 1969. Kemudian, berkembang sebagai layanan publik yang bebas digunakan untuk berkomunikasi. Namun, hal ini mengalami pergeseran, internet disalahgunakan untuk tujuan kriminal. Di buku ini penulis menjabarkan pergeseran pengertian *cyberterror* hingga *internet use for terrorist purposes*; beberapa faktor yang menjadi latar belakang pemanfaatan internet oleh teroris dan ruang lingkup pemanfaatan internet untuk tujuan terorisme.

Menariknya, Golose juga memaparkan bagaimana strategi global penanggulangan pemanfaatan internet untuk kepentingan teroris. Strategi tersebut yang antara lain dilakukan oleh *Assosiation of South East Asian Nation* (ASEAN), yang menilai penanggulangan terorisme sebagai bagian dari penanggulangan kejahatan transnasional (*transnational crime*), Uni Eropa yang memiliki instrumen hukum *cybercrime* sekaligus konvensi internasional yang pertama dalam penanganan *cybercrime* yaitu *European Convention on Cybercrime*, International Multilateral Partnership Against Cyber Threats (IMPACT), dan juga bagaimana strategi Indonesia dalam penanggulangan pemanfaatan internet untuk kepentingan teroris.

Temuan serupa juga muncul dalam hasil penelitian Dwia Aries Tina, N.K. (2020), untuk disertasi terhadap konflik komunal Luwu. Penelitian tersebut menemukan bahwa struktur masyarakat yang heterogen seperti di Luwu nyatanya tidak bisa menghindarkan mereka dari pecahnya konflik sosial karena terdapat perbedaan kepentingan, baik antarindividu maupun antarkelompok. Konflik umumnya pecah ketika kelompok atau individu yang berbeda memperebutkan *resource* 'sumber' yang sama. Marx, sebagaimana dikutip Tina, menyebut

konflik jenis ini sebagai konflik antar-kelas sosial. Namun, konflik yang terjadi di Luwu bukanlah konflik antar-kelas sosial, sebab aktor yang terlibat berada pada kelas sosial-ekonomi yang sama. Konflik di Luwu pecah setelah terjadi perebutan sumber yang sama karena ruang hidup ekonomi antara sesama penduduk semakin menyempit.

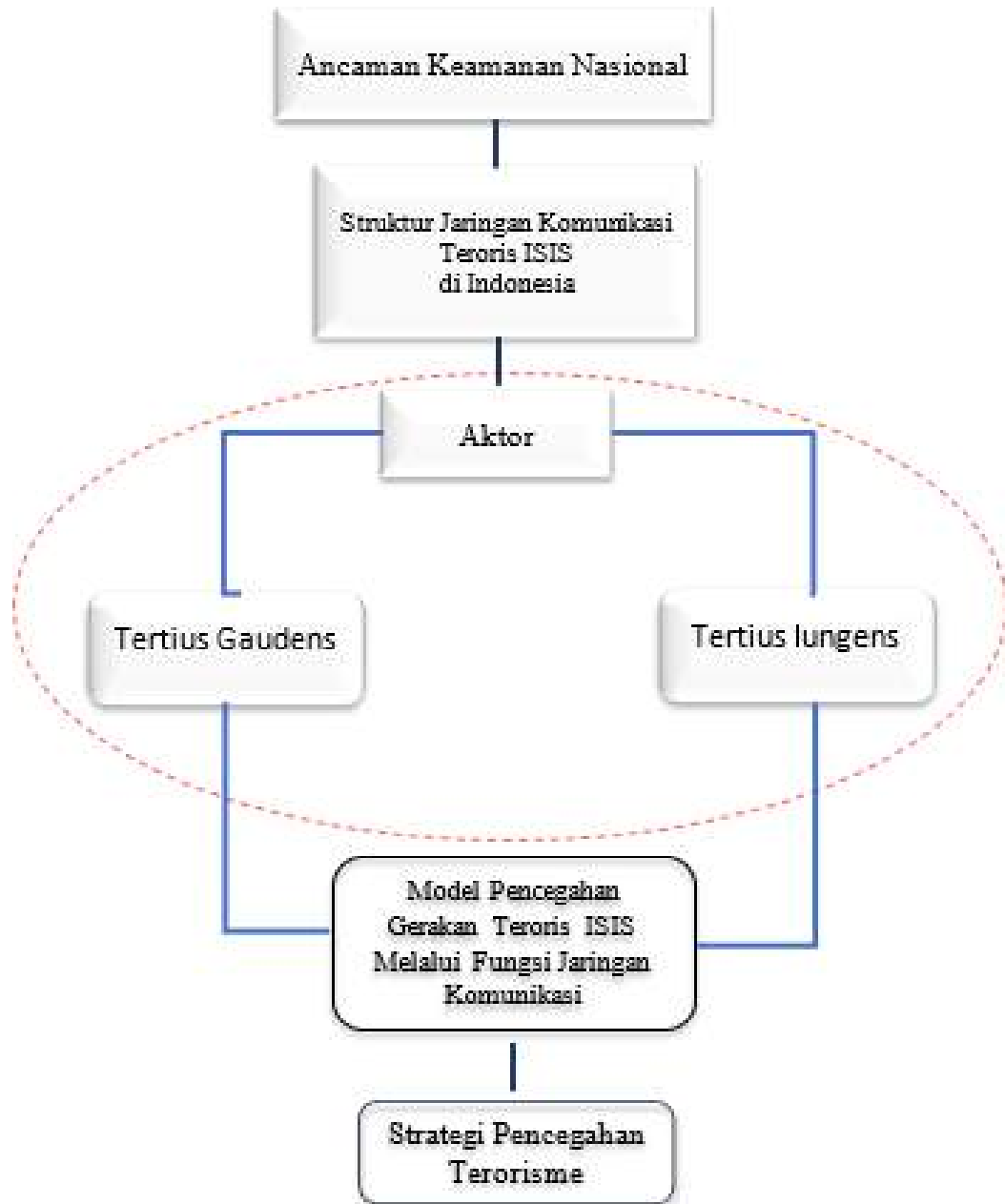
Dinamika konflik sosial Luwu dari periode satu ke periode yang lain ditandai dengan berubahnya bentuk atau wujud konflik sosial. Merujuk pada dinamika konflik sosial Luwu sejak tahun 1970 hingga memasuki eskalasi kekerasan pada 1990-an, studi ini menyimpulkan setidaknya tiga faktor kondisional yang menjadi penyebab mendasar untuk pecahnya konflik. *Pertama*, tidak adanya katup pengaman untuk konflik sosial atau *safety valve* yang bekerja secara luas dan institusional untuk masyarakat Luwu. *Kedua*, terdapat kondisi struktural bagi masyarakat dalam bentuk modernisasi dan pembangunan yang mengondisikan terjadinya kompetisi ekonomi antarwarga. *Ketiga*, konflik sosial yang terjadi di tingkat komunitas tidak mendapat penanganan yang efektif, sehingga konflik terus meluas. Pada faktor ketiga inilah, konflik muncul dengan wajah aslinya; ia menjadi penyebab untuk munculnya konflik-konflik berikutnya.

Sementara penelitian lain yang fokus pada Celah Struktur adalah disertasi mahasiswa Universitas Indonesia berjudul *Celah Struktur dan Tertius Gaudens Dalam Jaringan Komunikasi Politik: Studi Analisis Struktur Jaringan Komunikasi Politik Dalam Pembentukan Koalisi Indonesia Hebat Pada Pilpres 2014* yang ditulis oleh Mohammad Ichlas El Qudsi. Penelitian ini fokus pada fakta di lapangan tentang banyaknya hubungan atau relasi yang terputus antara para aktor politik yang menyebabkan timbulnya celah-celah struktural. Penelitian ini ditujukan untuk melihat Celah Struktur dalam jaringan komunikasi politik di Indonesia pada Pilpres 2014. Hasil analisis penelitian ini berhasil mengungkap sumber munculnya Celah Struktur dalam jaringan komunikasi politik di Indonesia, yakni adanya relasi yang luas antar tokoh politik. Meski luas, jaringan ini memiliki tujuan tertentu yang jelas dan bersifat formal-kolektif. Kondisi ini memudahkan *Tertius* untuk memanfaatkan celah yang ada untuk menguasai informasi dan menjadi *the laughing third*.

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik penelitian untuk penulisan tesis, disertasi, maupun penelitian untuk publikasi ilmiah. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana aktor-aktor yang terlibat dalam tindakan terorisme berkomunikasi/berinteraksi melalui jaringan komunikasi, dengan data tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menemukan pola intervensi yang tepat dalam menentukan strategi pencegahan yang efektif untuk paham dan gerakan terorisme di Indonesia.

2.6 Kerangka Pemikiran Penelitian

Untuk mengetahui Celah Struktur dalam jaringan komunikasi kelompok teroris ISIS di Indonesia. Berikut adalah kerangka pikir penelitian:



Gambar 2.12: Kerangka Pikir Penelitian